

**IMPLEMENTASI KONSEP *ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT* (ZPD)
MENURUT VYGOTSKY PADA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DALAM
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**RATNA SARI
NIM: 1416252467**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

en Fatah Pagar Dewa IAIN Bengkulu (0736)51276 , fax (0736)51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ratna Sari

Nim : 1416252467

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. setelah membaca dan memberikan arahan dan

perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

NAMA : Ratna Sari

NIM : 1416252467

Judul : *Implementasi Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2018

Pembimbing I

Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd

NIP.196903081996031005

Pembimbing II

Fatrica Syafri, M.Pd.I

NIP. 198510212011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Konsep *Zone Of Proximal Development* (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam” yang disusun oleh Ratna Sari Nim1416252467 telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum’at Tanggal 24 agustus 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Ketua

Nurlaili, M.Pd.I

NIP: 197507022000032002

Sekretaris

Fatrica Syafri, M. Pd.I

NIP.198510202011012011

Penguji 1

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

NIP: 19610151984031002

Penguji II

Deni Febrini, M.Pd

NIP:197502042000032001

Bengkulu, Agustus 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd

NIP.196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Dzat yang Maha Sempurna **ALLAH SWT** dan junjunganku Nabi Besar **Muhammad SAW**.
2. Kedua Orang Tuaku tercinta Ayahanda Goli dan ibunda Marisa yang telah melahirkan mendidikku, dan membesarkanku dengan penuh keikhlasan, kasih sayang dan pengerbananan serta doa selalu menggiringi setiap langkahku menggapai cita- cita.
3. Seluruh keluarga besarku yang telah ikut memotivasi, menuntun, dan membimbingku dalam berjuang.
4. Sahabat- Sahabatku (widdia, trisia, anita, Elvira, yuk yeni, yuk watini,) dan teman- teman seperjuangan lainnya (Terkhusus Sahabat- sahabatku PIAUD angkatan 2014) yang selalu saling mendukung.
5. Almamaterku Hijau Kebangaanku yang selalu menggiringi langkahku dalam menggapai cita – cita.
6. Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

MOTTO

**“Perdamaian Itu Indah, Yakinkan Dengan Iman, Kuatkan Dengan Ilmu, Sampaikan
Menjadi Amal.”
(Ratna Sari)**

KATA PENGANTAR
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ratna Sari

NIM : 1416252467

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "Implementasi Konsep *Zone Of Proximal Development* (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Ratna Sari
NIM. 1416252467

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep *Zone Of Proximal Development* (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam” dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi., M.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, sekaligus Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I. Selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Bunda Fatrica Syafri, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Sekaligus Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan koreksian, masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih di bangku kuliah.
6. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.

7. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2018



Ratna Sari
NIM. 1416252467

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Identifikasi Masalah.....	9
D. Batasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Dan Manfaat Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Tinjauan Tentang Zone Of Proximal Development.....	11
2. Teori Pendidikan Perkembangan Anak Usia Dini	
a. Teori pendidikan anak usia dini.....	29
b. Definisi perkembangan anak usia dini.....	31
c. Ciri perkembangan anak usia dini	32

d.	Factor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini..	33
e.	Aspek- aspek perkembangan anak usia dini	35
3.	Teori Scaffolding	39
4.	Pendidikan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam	
a.	Karakteristik keagamaan AUD	43
1.	teori timbulnya keagamaan aud	43
2.	Peran keagamaan pada AUD	45
5.	ZPD Dalam Perkembangan Kognitif	50
6.	Kelebihan Dan Kekurangan Teory Vygotsky	58
B.	Kajian Penelitian Terdahulu.....	60
C.	Kerangka Berfikir Teoritik.....	62

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	63
B.	Metode Dan Tehnik Pengumpulan Data	63
C.	Sumber Data.....	64
D.	Tehnik Analisa Data.....	65

BAB IV HASIL

A.	Deskripsi Data	
1.	<i>Zone Of Proximale Development (ZPD) Menurut Vygotsky</i>	
a.	Biografi Vygotsky	67
b.	Karya Vygotsky Dan Teori Yang Mempengaruhi	75
c.	Sejarah <i>Zone Of Proximal Development</i>	76
d.	ZPD dalam pembelajaran AUD.....	80
1.	Teori Vygotsky dalam pembelajaran kooperatif	80

2. Teori Vygotsky dalam pembelajaran kooperatif dan kaitannya dalam pendidikan islam.....	82
e. Pendekatan Sosiokultul Dalam Perkembangan Kongnitif.....	86
B. Analisis Data	
1. Implementasi ZPD dalam perkembangan anak usia dini dalam tinjauan islam	
a. Anak Dalam pandangan islam.....	83
b. Perkembangan agama pada anak.....	85
c. Sifat-sifat agama pada anak.....	85
d. Cara Mengembangkan ZPD Anak Usia Dini Dalam Islam	
1. Peran Ortu dan guru dalam mengembangkan ZPD.....	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Ratna Sari Juli, 2018, Implementasi Konsep *Zone Of Proximal Development (ZPD)* Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam anak usia dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr, Zubaedi M. Ag, M. Pd, 2. Fatrica Syafri, M. Pd.I

Kata Kunci : Konsep ZPD, Vygotsky, Perkembangan anak, Tinjauan pendidikan islam.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Implementasi Konsep *zone of proximal development (ZPD)* menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan Pendidikan Islam. Dengan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep ZPD pada perkembangan anak usia dini dan tentunya di tinjau juga dari pendidikan islam .

Untuk mengetahui konsep ZPD pada perkembangan anak usia dini ini, penulis menggunakan Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini ialah penelitian kajian kepustakaan (*library research*). yaitu, penelitian teks/naskah, penelitian materi bahasa dan sastra, dan penelitian-penelitian suatu korpus yang sumbernya dari bahan-bahan pustaka Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, dan menganalisisnya, teknik pengumpulan data, mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Zone of proximal development (ZPD)* adalah jarak antara kemampuan siswa untuk melakukan tugas di bawah bimbingan orang dewasa dengan pemecahan masalah secara mandiri sesuai kemampuan siswa. ZPD menurut Vygotsky ini juga dialami pada anak usia dini yaitu pada perkembangan anak usia dini dari anak lahir atau belum bisa, sampai anak bisa melakukan sesuatu, Contohnya, agar anak mampu berlari maka sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu.pemikiran Vygotsky tentang ZPD sesuai perspektif islam ada kesinambungan prinsip, yaitu ketika pendidikan anak usia dini perlu dilakukan pendidikan secara optimal dengan kasih sayang dan pendampingan

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Hlm
1. Diagram kajian teoritik	62

DAFTAR TABEL

Table	Hlm
1.1 karakteristik periode perkembangan anak usia dini dalam tradisi Vygotsky Kependudukan	52
1.2 implementasi konsep ZPD menurut Vygotsky dan dalm pendidikan islam.....	81
1.3 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif Vygotsky.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zone of proximal development (ZPD) adalah jarak antara kemampuan siswa untuk melakukan tugas di bawah bimbingan orang dewasa dengan pemecahan masalah secara mandiri sesuai kemampuan siswa. Batasan terbawah dari ZPD adalah tingkat ketrampilan yang dapat dicapai oleh anak dengan belajar sendiri, dan batasan tertinggi dari ZPD adalah tingkat ketrampilan yang dapat dicapai anak dengan bantuan instruktur .¹

Menurut Wretsch, ZPD merupakan internalisasi kegiatan interpersonal seperti bercakap-cakap atau kegiatan bersama kemudian menjadi kegiatan mental yang dilakukan oleh seorang individu. Menurut Annie Susany, ZPD merupakan suatu gagasan yang memandang bahwa potensi perkembangan kognitif seseorang terbatas pada suatu waktu tertentu saja, yang bisa dikembangkan melalui interaksi.²

Kata zona digunakan Vygotsky sebagai perkembangan anak-anak bukan sebagai titik-titik dalam sebuah skala tapi dalam sebuah rangkaian kesatuan keterampilan dan kemampuan pada tingkat kemampuan yang berbeda beda. dengan kata dekat ia menegaskan bahwa zona itu terbatas pada keterampilan dan kemampuan yang akan berkembang dalam waktu dekat. dekat artinya tidak menjelaskan semua keterampilan dan kemampuan yang mungkin tapi akhirnya akan muncul tapi hanya beberapa yang paling dekat dengan kemunculan pada waktu tertentu, atau kata vygotsky itu berada di ujung kemunculan.³

ZPD menurut Vygotsky ini juga dialami pada anak usia dini dari anak lahir atau belum bisa, sampai anak bisa melakukan sesuatu. Contohnya, agar anak mampu berlari maka

¹ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 45

² Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media. 2009), hlm. 86

³ L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological (Processes Amerika. 1979)*, hlm

sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu. Melalui belajar, anak akan berkembang dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru secara bertahap dengan bantuan orang dewasa, menuju tahap perkembangan secara maksimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indra. PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak. Hal ini karena PAUD merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini. Dalam Islam pendidikan anak usia dini juga mendapat perhatian khusus.⁴

Dan dalam Islam, ini juga memberi perhatian terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD), semua keterampilan dan kemampuan tidak menentukan tingkat perkembangan anak-anak tapi menentukan potensi pembelajaran mereka, dengan tidak adanya bimbingan atau kerja sama dengan orang lain yang lebih cakap, potensi ini mungkin tidak disadari dan akibatnya tingkat perkembangan yang lebih tinggi tidak akan tercapai. Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak menjadi lebih baik melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih terampil yang ada dalam latar belakang sosiokultur. Contohnya sebelum anak bisa melakukan wudhu maka anak harus mengetahui gerakan atau tata cara wudhu dan bacaannya terlebih dahulu.⁵

ZPD seorang anak tidak tetap, dan berubah seiring dengan pembelajaran anak. Apa yang dapat dilakukan anak hari ini hanya dengan bantuan pada hari berikutnya akan bisa

⁴ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 21

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 24

dilakukan sendiri oleh anak tersebut. Lalu saat anak menghadapi tugas yang lebih sulit muncullah tingkat perbuatan dengan bantuan baru. Siklus ini berulang terus menerus sementara si anak menguasai keterampilan dan kemampuan yang semakin rumit.

Hal yang mendasari teori Vygotsky adalah pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak itu lahir. Ini berbeda dengan Piaget yang memandang anak sebagai pembelajar yang aktif di dunia yang penuh orang.

Orang-orang inilah yang sangat berperan dalam membantu anak belajar dengan menunjukkan benda-benda, dengan berbicara sambil bermain, dengan membacakan cerita, dengan mengajukan pertanyaan dan sebagainya. Dengan kata lain, orang dewasa menjadi perantara bagi anak dan dunia sekitarnya. Kemampuan belajar lewat instruksi dan perantara adalah ciri inteligensi manusia. Dengan pertolongan orang dewasa, anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak hanya belajar sendiri. Konsep inilah yang disebut Vygotsky sebagai *zone of proximal development*. ZPD memberi makna baru terhadap ‘kecerdasan’. Kecerdasan tidak diukur dari apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan yang semestinya.⁶

Belajar melakukan sesuatu dan belajar berpikir terbantu dengan berinteraksi dengan orang dewasa. Menurut Vygotsky, pertama-tama anak melakukan segala sesuatu dalam konteks sosial dengan orang lain dan bahasa membantu proses ini dalam banyak hal. Lambat laun, anak semakin menjauhkan diri dari ketergantungannya kepada orang dewasa dan menuju kemandirian bertindak dan berpikir. Pergeseran dari berpikir dan berbicara nyaring sambil melakukan sesuatu ke tahap berpikir dalam hati tanpa suara disebut internalisasi. Banyak gagasan Vygotsky yang dapat membantu dalam membangun kerangka berpikir untuk

⁶ L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological (Processes Amerika. 1979), hlm. 85*

mengajar bahasa bagi anak-anak. Dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa pada anak, diperlukan adanya dukungan dari orang tua dan pendidik. Namun pada kenyataannya orang tua dan pendidik mengabaikan perkembangan anak yang harusnya perlu diberikan perhatian atau stimulasi untuk membantu perkembangan kemampuan anak. Seperti telah diketahui bahwa di dalam hati kedua orang tua secara fitrah akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh pula perasaan psikologi mengasihi, menyayangi dan memperhatikan anak. Seperti dalam Al-Qur'an (QS. Al-Kahfi:46)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya :harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”⁷

Bermain merupakan cara befikir anak dan cara anak memecahkan masalah, anak kecil tidak dapat berfikir abstrak karena bagi mereka makna dan objek berbaur menjadi satu, akibatnya anak tidak tau suatu objek tanpa melihat objek nya langsung ataupun menggunakan objek tiruan. Aktivitas bermain juga akan menyempurnakan fungsi-fungsi sosial, emosional, dan intelegensinya, yang mencakup kegiatan berfikir, *problem solving* (pemecahan masalah) dan kecepatan imajinasi.

Bagaimana pun juga lingkungan fisik dan bimbingan orang tua memainkan peran yang nyata dalam menentukan kemampuan-kemampuan anak dan perkembangan kecerdasannya. Namun pada kenyataannya ada orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak mereka melalui kegiatan bermainnya. Terbukti akhir-akhir ini berkembang kecenderungan di masyarakat untuk memperkenalkan berbagai cara kegiatan belajar sejak masa kanak-kanak sedini mungkin. Berbagai alasan dikemukakan tentang betapa perlunya berbagai potensi anak yang dipacu perkembangannya, terutama menyangkut intelegensi. Berbagai buku telah

⁷ Akbar Tanjung, Dkk, *NDP HMI* (Jakarta: Yayasan Bina Insan Cita, 2015).hlm 34

beredar untuk membuktikan betapa proses pembelajaran pada anak dapat dipercepat tanpa menunggu tibanya masa sekolah. Vygotsky berpendapat bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak. Vygotsky menekankan pemusatan hubungan social sebagai hal penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif karena pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya.⁸

Oleh karena itu bisa dipahami, bahwa pada periode kanak-kanak dunianya adalah bermain dan merupakan masa yang strategis untuk menerima ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri. Bagi anak, bermain bersama dengan teman sebaya adalah merupakan salah satu syarat kemajuan bagi anak dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, misalnya dapat melatih bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-temann sebaya, belajar mengindahkan hak orang lain dan belajar untuk menghasilkan sesuatu dalam kerjasama, serta sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat anak. Maka sangatlah efektif jika menanamkan jiwa sosial anak melalui permainan dan bermain.⁹

Adapun alasan pokok penulis memilih permbahasan ini adalah karna di dalam teori ini membahas hal yang penting dan menarik yaitu;

- a. Keahlian kognitif anak dapat di pahami apabila di analisis dan diinterpretasikan secara development.
- b. Kemampuan kognitif di mediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental,
- c. Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan di pengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Kebudayaan terdiri dari kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, hubungan-hubungan yang terstruktur, cara-cara untuk melakukan sesuatu.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), hlm. 96

⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 34

Teori ini menarik banyak perhatian karena teori ini mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek artifak, alat, buku, dan komunitas dimana orang berada, ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan dapat dicapai dengan melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama. Didalam ketiga klaim ini ia mengajukan gagasan yang unik dan kuat tentang pembelajaran dan perkembangan yang berasal dari situasi sosial seperti bermain ke dalam konsepnya yaitu *zone of proximal development*.

Berdasarkan uraian diatas penulis sangat tertarik dalam membuat dan menulis masalah ini dalam suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Implementasi Konsep *Zone Of Proximal Development* (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam ”**

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah penting yaitu:

1. konsep

menurut kamus besar Indonesia konsep berarti ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret. Istilah konsep berasal dari bahasa latin yaitu *conceptun* artinya sesuatu yang dipahami . konsep merupakan sesuatu yang memiliki komponen unsur.

2. *zone of proximal development*.

yang berasal dari kata zone yang berarti zona proximal (dekat) *development* yaitu perkembangan. menurut *zone of proximal* adalah daerah antar tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain.

3. Implementasi

dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, bentuk aksi nyata dalam menjalankan rencana yang telah dirancang dengan matang sebelumnya.

C. Identifikasi Masalah

1. Perlu adanya pemahaman bahwa mengetahui ZPD anak itu sangat penting untuk membantu tumbuh kembang anak secara maksimal.
2. pentingnya pemahaman akan adanya keterkaitan ZPD ini dalam tinjauan islam.
3. perlunya pertolongan orang dewasa, agar anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak hanya belajar sendiri.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut

1. Berfokus pada konsep teory Vygotsky mengenai ZPD dan implementasinya pada perkembangan anak dalam tinjauan Islam.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan pokok masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah konsep ZPD menurut Vygotsky...?
2. Bagaimanakah konsep ZPD dalam tinjauan pendidikan Islam...?
3. Bagaimanakah implementasi konsep ZPD pada perkembangan anak usia dini ..?

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulisan yaitu untuk mengembangkan dan memahami konsep *zone of proximal development* menurut Vygotsky. Adapun manfaat penelitian yaitu :

1. Secara teoritis: kita dapat mengetahui secara lebih fokus dan mendalam konsep *zone of proximal* ini dari perspektif Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada semua pembaca, baik untuk mahasiswa maupun orang lain, dan diharapkan dapat dijadikan bahan referensi berikutnya.
3. Secara akademis penelitian ini dijadikan sebagai informasi yang penting bagi penelitian-penelitian yang serupa yang akan dilakukan pada penelitian berikutnya, dan dapat menjadi literatur, bagi perpustakaan iain Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Zone Of Proximal Development

Gagasan *zone of proximal of development* atau zona perkembangan dekat Vygotsky ini mencerminkan kerumitan hubungan antara pembelajaran dan pengembangan dan kedinamisan peralihan dari bentuk proses mental yang digunakan bersama kebentuknya sendiri-diri. Perbedaan antara apa yang dapat dilakukan anak-anak dengan bantuan dan apa yang dapat ia lakukan sendiri itu disebut zona perkembangan proximal.¹⁰

Menurut Wretsch ZPD merupakan internalisasi kegiatan interpersonal seperti bercakap-cakap atau kegiatan bersama kemudian menjadi kegiatan mental yang dilakukan oleh seorang individu. menurut Annie Susany ZPD merupakan suatu gagasan yang memandang bahwa potensi perkembangan kognitif seseorang terbatas pada suatu waktu tertentu saja, yang bisa dikembangkan melalui interaksi.

Kata zona digunakan Vygotsky mengangap perkembangan anak-anak bukan sebagai titik-titik dalam sebuah skala tapi dalam sebuah rangkaian kesatuan keterampilan dan kemampuan pada tingkat kemampuan yang berbeda beda. dengan kata dekat ia menegaskan bahwa zona itu terbatas pada keterampilan dan kemampuan yang akan berkembang dalam waktu dekat. dekat artinya tidak menjelaskan semua keterampilan dan kemampuan yang mungkin tapi akhirnya akan muncul tapi hanya beberapa yang paling dekat dengan kemunculan pada waktu tertentu, atau kata Vygotsky itu berada di ujung kemunculan.¹¹

¹⁰ L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological (Processes Amerika. 1979), hlm. 80*

¹¹ Alex Kozulin, *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*, (New York Cambridge 2003) hlm. 110

Semua keterampilan dan kemampuan tidak menentukan tingkat perkembangan anak-anak tapi menentukan potensi pembelajaran mereka, dengan tidak adanya bimbingan atau kerja sama dengan orang lain yang lebih cakap, potensi ini mungkin tidak di sadari dan akibatnya tingkat perkembangan yang lebih tinggi tidak akan tercapai. Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak menjadi lebih baik melalui interaksi social dengan individu yang lebih terampil yang ada dalam latar belakang sosiokultur.

ZPD seorang anak tidak tetap dan berubah seiring dengan pembelajaran anak. Apa yang dapat dilakukan anak hari ini hanya dengan bantuan pada hari berikutnya akan bisa dilakukan sendiri oleh anak tersebut. Lalu saat anak menghadapi tugas yang lebih sulit muncullah tingkat perbuatan dengan bantuan baru. Siklus ini berulang terus menerus sementara si anak menguasai keterampilan dan kemampuan yang semakin rumit.

Vygotsky menggunakan gagasan ZPD untuk menunjukkan mengapa metode penilaian anak yang terkenal pada masanya tidak dapat menghasilkan gambaran tepat tentang perkembangan anak. Dalam pengujian misalnya, metode ini yang melarang penguji memberikan bantuan kepada anak, tidak membedakan antara tingkat prestasi anak yang rendah sebagai akibat dari keterbelakangan mental atau kehilangan pendidikan.¹²

Zone of proximal development adalah istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang selalu sulit dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang lain yang lebih mampu. Batas bawah dari ZPD adalah tingkat problem yang dapat dipecahkan oleh dirinya sendiri, dan batas atasnya adalah tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan orang yang mampu.

Zone of proximal adalah daerah antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain. Seperti yang kita ketahui nahwasannya anak-anak itu juga dapat

¹² John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga 2012), hlm. 92

melakukan ataupun memecahkan masalah ini ataupun menggunakan ZPD ini melalui bermain.

Karna dengan bermain pula anak juga melakukan berinteraksi dengan orang lain tadi. ZPD ini menegaskan keyakinan akan arti penting dari pengaruh sosial, terutama instruksi atau pengajarannya, terhadap perkembangan, kognitif anak.

Jadi ZPD melibatkan kemampuan kognitif anak yang berada dalam proses kedewasaan dan tingkat kinerja mereka dengan bantuan orang lain yang lebih ahli. ZPD adalah zona antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial.¹³

Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan anak menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan anak menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah dengan bantuan orang dewasa. Ketika masuk dalam ZPD, maka anak sebenarnya bisa, tetapi akan lebih optimal jika orang dewasa atau pendamping yang lebih tahu, membantunya untuk mencapai tingkat perkembangan aktual.

Pembelajaran anak-anak itu dimulai jauh sebelum mereka bersekolah titik awal diskusi ini. Setiap pembelajaran yang ditemui anak sekolah selalu memiliki sejarah sebelumnya. Misalnya, anak-anak mulai belajar aritmatika di sekolah, tetapi jauh sebelum mereka memiliki beberapa pengalaman dengan kuantitas - mereka harus berurusan dengan operasi pembagian, penambahan, pengurangan, dan penentuan ukuran.

Tak perlu dikatakan bahwa belajar seperti yang terjadi di prasekolah berbeda nyata dari pembelajaran sekolah, yang berkaitan dengan asimilasi dasar-dasar pengetahuan ilmiah. Tetapi bahkan ketika, dalam periode pertanyaan pertamanya, seorang anak mengasimilasi nama-nama benda-benda di lingkungannya, dia sedang belajar. Memang bisa diragukan bahwa anak-anak belajar berbicara dari orang dewasa; atau itu, melalui

¹³L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological (Processes Amerika. 1979)*, hlm.84

mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban, anak-anak memperoleh berbagai informasi; atau itu, melalui meniru orang dewasa dan melalui diinstruksikan tentang bagaimana caranya bertindak, anak-anak mengembangkan seluruh potensinya. learning dan pengembangan saling terkait dari hari pertama kehidupan anak. KoHka, mencoba untuk mengklarifikasi hukum pembelajaran anak dan mereka Sehubungan dengan perkembangan mental, konsentrasikan perhatiannya pada yang paling sederhana proses pembelajaran, yang terjadi di tahun-tahun prasekolah.¹⁴

Kesalahannya adalah bahwa, sambil melihat kesamaan antara belajar prasekolah dan sekolah, dia gagal untuk melihat perbedaannya dia tidak melihat yang baru secara khusus elemen yang diperkenalkan oleh pembelajaran sekolah.

Dia dan yang lainnya berasumsi itu perbedaan antara pembelajaran prasekolah dan sekolah terdiri dari non-Interaksi antara Pembelajaran dan Pengembangan pembelajaran sistematis dalam satu kasus dan pembelajaran sistematis di lain. Tetapi "sistematis" bukan satu-satunya masalah; ada juga fakta itu pembelajaran sekolah memperkenalkan sesuatu yang secara fundamental baru ke dalam anak pengembangan. Untuk menguraikan dimensi sekolah, kami akan menggambarkan konsep baru dan sangat penting yang tanpanya masalah tidak dapat diselesaikan: zona perkembangan proksimal.

Fakta yang terkenal dan secara empiris adalah pembelajaran itu harus dicocokkan dengan beberapa cara dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya, telah ditetapkan bahwa pengajaran membaca, menulis, dan aritmatika harus dimulai pada tingkat usia tertentu. Hanya Namun baru-baru ini, perhatian diarahkan pada fakta bahwa kita tidak bisa batasi diri hanya untuk menentukan tingkat perkembangan jika kita menginginkannya

¹⁴ L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological (Processes Amerika: 1979)*, hlm. 90

temukan hubungan aktual dari proses perkembangan untuk belajar kemampuan. Kita harus menentukan setidaknya dua tingkat perkembangan.¹⁵

Tingkat pertama dapat disebut tingkat perkembangan yang sebenarnya, yaitu, tingkat perkembangan fungsi mental anak yang telah ada didirikan sebagai hasil dari perkembangan tertentu yang sudah selesai siklus. Ketika kita menentukan usia mental anak dengan menggunakan tes, kita hampir selalu berurusan dengan tingkat perkembangan yang sebenarnya.

Dalam studi perkembangan mental anak-anak umumnya diasumsikan bahwa hanya mereka hal-hal yang dapat dilakukan anak-anak mereka sendiri adalah indikasi kemampuan mental. Kami memberi anak-anak serangkaian tes atau berbagai tugas yang bervariasi tingkat kesulitan, dan kami menilai sejauh mana perkembangan mental mereka atas dasar bagaimana mereka menyelesaikannya dan pada tingkat kesulitan apa.¹⁶

Jika saya pikirkan dalam masyarakat, berhenti pada titik ini, orang akan membayangkan bahwa perjalanan berikutnya perkembangan mental dan pembelajaran sekolah bagi anak-anak ini akan terjadi sama, karena tergantung pada intelek mereka.

Tentu saja, mungkin ada faktor lain, misalnya, jika satu anak sakit selama setengah tahun sementara yang lain tidak pernah absen dari sekolah; tetapi secara umum, nasib anak-anak ini harus sama. Sekarang bayangkan saya tidak hentikan studi saya pada saat ini, tetapi baru mulai. Anak-anak ini sepertinya saya untuk bisa menangani masalah hingga level delapan tahun, tapi tidak melebihi itu. Anggaplah saya menunjukkan kepada mereka berbagai cara untuk menghadapinya masalah.

Eksperimen yang berbeda mungkin menggunakan mode yang berbeda demonstrasi dalam berbagai kasus: beberapa mungkin berjalan melalui seluruh demonstrasi dan minta

¹⁵ Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Gava Media. 2014), hlm. 40

¹⁶ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media. 2009), hlm. 89

anak-anak untuk mengulanginya, yang lain mungkin memulai solusi dan mintalah anak untuk menyelesaikannya, atau tawarkan pertanyaan-pertanyaan terkemuka.

Pendeknya, entah bagaimana saya mengusulkan bahwa anak-anak memecahkan masalah dengan bantuan saya. Dalam keadaan ini ternyata yang pertama anak bisa menghadapi masalah sampai tingkat dua belas tahun, yang kedua hingga berusia sembilan tahun. Sekarang, apakah anak-anak ini secara mental sama? Ketika pertama kali ditunjukkan bahwa kemampuan anak-anak dengan setara tingkat perkembangan mental untuk belajar di bawah bimbingan guru bervariasi ke tingkat yang tinggi, menjadi jelas bahwa anak-anak itu tidak secara mental usia yang sama dan bahwa kursus berikutnya dari pembelajaran mereka jelas akan berbeda. Perbedaan antara dua belas dan delapan ini, atau antara sembilan dan delapan, adalah apa yang kita sebut zona perkembangan proksimal. Ini adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual sebagaimana ditentukan dengan pemecahan masalah independen dan tingkat potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah orang dewasa bimbingan atau kolaborasi *with* yang lebih mampu rekan-rekan.

Jika kita secara naif menanyakan apa tingkat perkembangan sebenarnya, atau, untuk meletakkannya lebih sederhana, apa pemecahan masalah yang lebih independen mengungkapkan, paling Jawaban yang umum adalah tingkat perkembangan aktual seorang anak mendefinisikan fungsi yang sudah matang, yaitu produk akhir pengembangan. Jika seorang anak dapat melakukan hal itu dan itu secara mandiri, itu berarti bahwa fungsi-fungsi untuk itu dan itu telah matang dalam dirinya.¹⁷

Zona perkembangan proksimal mendefinisikan fungsi-fungsi itu belum matang tetapi sedang dalam proses pematangan, fungsi itu akan matang besok tetapi saat ini dalam

¹⁷ Jaipaul L. Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm 258

keadaan embrio. Ini Fungsi bisa disebut "kuncup" atau "bunga" pembangunan bukan "buah-buahan" pembangunan.

Tingkat perkembangan yang sebenarnya ciri perkembangan mental secara retrospektif, sedangkan zona Interaksi antara Pembelajaran dan Pengembangan perkembangan proksimal mencirikan perkembangan mental secara prospektif. zona perkembangan proksimal melengkapi psikolog dan pendidik dengan alat melalui mana perkembangan internal bisa dimengerti.

Dengan menggunakan metode ini kita dapat mempertimbangkan tidak hanya siklus dan proses pematangan yang telah selesai tetapi juga proses-proses yang saat ini dalam keadaan formasi, yang baru mulai matang dan berkembang.

Dengan demikian, zona Proksimal pengembangan memungkinkan kita untuk menggambarkan masa depan dan masa depan si anak keadaan perkembangan dinamis, memungkinkan tidak hanya untuk apa yang sudah ada telah tercapai secara pengembangan tetapi juga untuk apa yang ada di dalam proses jatuh tempo.¹⁸

Kedua anak dalam contoh kita menunjukkan mental yang sama usia dari sudut pandang siklus perkembangan sudah selesai, tapi dinamika perkembangan keduanya sangat berbeda. Itu keadaan perkembangan mental anak dapat ditentukan hanya dengan klarifikasi dua tingkat: tingkat perkembangan aktual dan zona perkembangan proksimal. Saya akan membahas satu studi anak-anak prasekolah untuk menunjukkan itu apa yang ada di zona perkembangan proksimal hari ini akan menjadi actual tingkat perkembangan yaitu, apa yang dapat dilakukan seorang anak dengan bantuan hari ini dia akan bisa melakukannya sendiri besok.

Peneliti Amerika Dorothea Mearthy menunjukkan bahwa di antara anak-anak antara usia tiga dan lima tahun ada dua kelompok fungsi: yang sudah dimiliki anak-anak, dan

¹⁸ Alex Kozulin, *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*, (New York Cambridge: 2003) hlm. 110

yang bisa mereka lakukan di bawah bimbingan, dalam kelompok, dan bekerja sama dengan satu sama lain tetapi yang mereka belum kuasai secara mandiri

Penelitian MCarthy menunjukkan bahwa kelompok fungsi kedua ini berada pada perkembangan yang sebenarnya. apa yang bisa dilakukan subyeknya saja di bawah bimbingan, bekerja sama, dan dalam kelompok pada usia tiga sampai lima tahun, mereka bisa melakukannya secara mandiri ketika mereka mencapai usia lima tahun. "Jadi, jika kita hanya menentukan usia mental-yaitu, hanya fungsi yang telah matang - kita akan memiliki tetapi ringkasan pengembangan selesai, sementara kita menentukan fungsi jatuh tempo, kita dapat memprediksi apa yang akan terjadi pada anak-anak ini antara lima dan tujuh, asalkan kondisi perkembangan yang sama dipertahankan.

Zona perkembangan proksimal dapat menjadi konsep yang kuat dalam perkembangan penelitian, yang dapat meningkatkan efektivitas secara nyata dan utilitas penerapan diagnostik pengembangan mental untuk masalah pendidikan. Pemahaman penuh tentang konsep zona proksimal pengembangan harus menghasilkan evaluasi ulang peran imitasi dalam pembelajaran. Sebuah prinsip psikologi klasik yang tak tergoyahkan adalah bahwa hanya di Masyarakat Kegiatan anak-anak yang independen, bukan kegiatan meniru mereka, menunjukkan mereka tingkat perkembangan mental. Pandangan ini diungkapkan dalam semua sistem pengujian.

Dalam mengevaluasi perkembangan mental, pertimbangannya adalah diberikan hanya solusi untuk menguji masalah yang dicapai anak tanpa bantuan orang lain, tanpa demonstrasi, dan tanpa bantuan pertanyaan terkemuka. Imitasi dan pembelajaran dianggap murni proses mekanis. Tetapi baru-baru ini para psikolog telah menunjukkan bahwa orang hanya dapat menirukan apa yang ada di dalam tingkat perkembangannya.

Misalnya, jika seorang anak mengalami kesulitan dengan masalah dalam aritmatika dan guru memecahkannya di papan tulis, anak itu dapat memahami solusi dalam sekejap.

Tetapi jika guru itu memecahkan masalah matematika yang lebih tinggi, anak tidak akan bisa mengerti solusi tidak peduli berapa kali dia menirunya

Psikolog hewan, dan khususnya Kohler, telah berurusan dengan ini pertanyaan imitasi cukup baik. "Eksperimen Kohler berusaha untuk menentukan apakah primata mampu berpikir grafis. Eksperimen khusus Kohler, dirancang untuk menentukan apa yang bisa ditiru primata, mengungkapkan bahwa primata dapat menggunakannya tiruan untuk memecahkan hanya masalah yang memiliki derajat yang sama kesulitan seperti yang bisa mereka pecahkan sendiri. Namun, Kohler gagal, fakta penting, yaitu, bahwa primata tidak dapat diajarkan (dalam pengertian manusia dari kata itu) melalui imitasi, juga tidak dapat kecerdasan mereka dikembangkan, karena mereka tidak memiliki zona perkembangan proksimal.¹⁹

Sebuah primata dapat belajar banyak melalui pelatihan dengan menggunakan mekanismenya dan keterampilan mental, tetapi tidak bisa dibuat lebih cerdas, yaitu, itu tidak dapat diajarkan untuk memecahkan berbagai masalah yang lebih maju secara mandiri. Untuk alasan ini hewan tidak mampu belajar di pengertian manusia dari istilah; pembelajaran manusia mensyaratkan sosial tertentu alam dan proses di mana anak-anak tumbuh menjadi kehidupan intelektual orang-orang di sekitar mereka. Anak-anak dapat meniru berbagai tindakan yang melampaui batas kemampuan mereka sendiri.

Dengan menggunakan peniruan, anak-anak mampu melakukan lebih banyak lagi dalam kegiatan kolektif atau di bawah bimbingan orang dewasa. Kenyataan ini, yang tampaknya tidak begitu penting artinya sangat penting karena menuntut perubahan radikal seluruh doktrin mengenai hubungan antara pembelajaran dan pengembangan Pada anak-anak. Satu konsekuensi langsung adalah perubahan dalam kesimpulan itu dapat diambil dari tes diagnostik pengembangan. Interaksi antara Pembelajaran dan Pengembangan

¹⁹ Taylor, L. *Mathematical Attitude Development From A Vygotskian Perspective*. (*Mathematics Education Research Journal*, Vol. 4, No.3, 1992), hlm, 104

Sebelumnya, diyakini bahwa dengan menggunakan tes, kami menentukan tingkat perkembangan mental dengan pendidikan yang harus diperhitungkan dan batas yang seharusnya tidak melebihi.

Pembelajaran berorientasi pada prosedur ini menuju perkembangan kemarin, menuju tahap perkembangan sudah lengkap. Kesalahan pandangan ini ditemukan sebelumnya dalam praktek daripada dalam teori. Hal ini ditunjukkan paling jelas dalam pengajaran anak-anak yang terbelakang mental. Studi telah menetapkan itu secara mental Anak-anak yang terbelakang tidak mampu berpikir abstrak. Dari ini pedagogi sekolah khusus menarik kesimpulan yang tampaknya benar bahwa semua pengajaran anak-anak seperti itu harus didasarkan pada penggunaan metode-metode konkret, terlihat-dan-lakukan.²⁰

Namun jumlah yang cukup besar pengalaman dengan metode ini menghasilkan kekecewaan mendalam. Ternyata sistem pengajaran hanya berdasarkan pada konkrititas yang dihilangkan dari mengajar segala sesuatu yang terkait dengan abstrak berpikir-bukan hanya gagal membantu anak-anak yang terbelakang mengatasi mereka cacat bawaan tetapi juga diperkuat cacat mereka dengan membiasakan anak-anak secara eksklusif untuk berpikir konkret dan dengan demikian menekan dasar pemikiran abstrak yang masih dimiliki anak-anak seperti itu.

Tepat karena anak-anak terbelakang, ketika dibiarkan sendiri, tidak akan pernah mencapai bentuk pemikiran abstrak yang diuraikan dengan baik sekolah seharusnya melakukan segala upaya untuk mendorong mereka ke arah itu dan mengembangkannya mereka yang secara intrinsik kurang dalam perkembangan mereka sendiri.

Dalam praktik sekolah khusus saat ini untuk anak-anak terbelakang, dapat kita amati pergeseran yang menguntungkan dari konsep konkret, yang itu mengembalikan metode

²⁰ Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*, (Yogyakarta Tiara Wacana 2008), hlm. 12

look-and-do ke peran yang tepat. Konkretnya sekarang dipandang perlu dan tidak dapat dihindari hanya sebagai batu loncatan untuk berkembang berpikir abstrak sebagai sarana, bukan sebagai tujuan itu sendiri. -Sama itu, pada anak normal, belajar yang berorientasi pada perkembangan level yang telah dicapai tidak efektif dari sudut pandang perkembangan keseluruhan anak. Itu tidak bertujuan tahap baru dari proses perkembangan tetapi agak tertinggal di belakang ini proses.

Akuisisi bahasa dapat memberikan paradigma untuk keseluruhan masalah hubungan antara pembelajaran dan pengembangan. Bahasa Awalnya muncul sebagai sarana komunikasi antara anak dan orang-orang di lingkungannya, Hanya setelah itu, setelah konversi ke pidato internal, apakah itu datang untuk mengatur pikiran anak, yaitu, menjadi internal. fungsi mental. Piaget dan yang lain telah menunjukkan alasan itu terjadi dalam kelompok anak-anak sebagai argumen yang dimaksudkan Pikiran dalam Masyarakat untuk membuktikan sudut pandang sendiri sebelum itu terjadi sebagai aktivitas internal ciri khasnya adalah bahwa anak mulai melihat dan memeriksa dasar pemikirannya.²¹

Observasi semacam itu mendorong Piaget untuk menyimpulkan komunikasi tersebut menghasilkan kebutuhan untuk memeriksa dan mengkonfirmasi pikiran, sebuah proses yang merupakan karakteristik pemikiran orang dewasa. Dalam cara yang sama bahwa pidato internal dan pemikiran reflektif muncul dari 'Interaksi antara anak dan orang-orang di lingkungannya, ini interaksi menyediakan sumber pengembangan anak secara sukarela tingkah laku. Piaget telah menunjukkan bahwa kerjasama memberikan dasar bagi pengembangan penilaian moral anak. Penelitian sebelumnya didirikan bahwa seorang anak pertama-tama dapat mengesampingkan perilakunya ke aturan di kelompok bermain dan hanya kemudian melakukan pengaturan diri secara sukarela muncul sebagai fungsi internal.

²¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks 2010), hlm. 48

Contoh-contoh individual ini mengilustrasikan hukum perkembangan umum untuk fungsi mental yang lebih tinggi yang kita rasa dapat diterapkan secara keseluruhan untuk proses belajar anak-anak. Kami mengusulkan bahwa penting fitur pembelajaran adalah menciptakan zona perkembangan proksimal; artinya, belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang dapat beroperasi hanya ketika anak berinteraksi dengan orang di lingkungannya dan bekerja sama dengan rekan-rekannya. Setelah proses ini diinternalisasi, mereka menjadi bagian dari anak yang mandiri pencapaian perkembangan.

Dari sudut pandang ini, pembelajaran bukanlah pengembangan; namun, hasil belajar yang terorganisir dengan baik dalam pengembangan mental dan set di menggerakkan berbagai proses perkembangan yang tidak mungkin dilakukan selain belajar. Dengan demikian, belajar adalah aspek yang perlu dan universal dari proses pengembangan budaya yang terorganisir, khususnya manusia, fungsi psikologis untuk meringkas, fitur yang paling penting dari hipotesis kami adalah gagasan bahwa proses perkembangan tidak sesuai dengan pembelajaran proses.

Sebaliknya, proses perkembangan tertinggal di belakang pembelajaran proses; urutan ini kemudian menghasilkan zona perkembangan proksimal. analisis kami mengubah pandangan tradisional bahwa pada saat itu seorang anak mengasimilasi makna kata, atau menguasai operasi seperti selain atau bahasa tertulis, proses perkembangannya pada dasarnya lengkap.

Bahkan, mereka baru saja mulai pada saat itu. Itu konsekuensi utama menganalisis proses pendidikan dengan cara ini adalah untuk menunjukkan bahwa penguasaan awal, misalnya, empat aritmatika operasi memberikan dasar untuk pengembangan selanjutnya dari a berbagai proses internal yang sangat kompleks dalam pemikiran anak-anak.

Ini mensyaratkan bahwa satu diubah menjadi yang lain. Karena itu, menjadi perhatian penting penelitian psikologis untuk menunjukkan bagaimana pengetahuan eksternal dan kemampuan pada anak-anak menjadi terinternalisasi. Investigasi apa pun mengeksplorasi beberapa lingkup realitas. Suatu tujuan dari analisis psikologis pembangunan adalah untuk menggambarkan hubungan internal proses intelektual yang dibangun oleh pembelajaran sekolah.²²

Di dalam hormat, analisis tersebut akan diarahkan ke dalam dan sejalan dengan penggunaan x-rays. Jika berhasil, itu harus mengungkapkan kepada guru bagaimana perkembangannya proses yang dirangsang oleh jalannya pembelajaran sekolah dilakukan melalui di dalam kepala setiap anak. Wahyu ini jaringan pengembangan internal, subterranean dari mata pelajaran sekolah adalah tugas kepentingan utama untuk analisis psikologis dan pendidikan.

Fitur penting kedua dari hipotesis kami adalah anggapan bahwa, meskipun belajar secara langsung berkaitan dengan jalannya perkembangan anak, keduanya tidak pernah dicapai dalam ukuran yang sama atau secara paralel. Pengembangan pada anak-anak tidak pernah mengikuti pembelajaran sekolah dengan cara bayangan mengikuti objek yang melemparkannya.

Sebenarnya, sangat kompleks hubungan dinamis antara proses perkembangan dan pembelajaran itu tidak dapat dicakup oleh formulasi hipotetis yang tidak berubah. Setiap mata pelajaran sekolah memiliki hubungan khusus dengan jalannya perkembangan anak, hubungan yang bervariasi saat anak pergi dari satu tahap ke yang lain.

Ini membawa kita langsung ke pemeriksaan ulang masalah disiplin formal, yaitu, untuk signifikansi masing-masing tertentu tunduk dari sudut pandang pengembangan mental secara keseluruhan. Jelas, itu masalah tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan

²² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hlm. 90

rumus siapa pun; luas dan penelitian beton yang sangat beragam berdasarkan konsep zona pengembangan proksimal diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

2. Teori Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini

a. teori pendidikan anak usia dini

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).²³

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough sebagai berikut.

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3. Anak bersifat aktif dan enerjik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

²³ Suyadi, , *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Rosdakarya 2014), hlm 34

6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudathul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Satuan pendidikan anak usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA), TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok : Kelompok A untuk anak usia 4 – 5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5 – 6 tahun.

Kelompok Bermain (*PlayGroup*), Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun

Taman Penitipan Anak (TPA), Taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan

program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.

TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.²⁴

b. definisi perkembangan anak usia dini

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara spek-aspek fisik dan psikis merupakan satu kesatuan yang harmonis. (contoh: anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya). Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan padasaat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh.²⁵

Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf. Selain itu perubahan juga bersifat progresif, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat an mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Contoh, perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang bersifat sederhana berkembang kearah yang lebih berkesinambungan merupakan ciri lain dari perubahan yang terjadi, artinya perubahan itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak bersifat meloncat-loncat atau karena unsur kebetulan.

Contoh, agar anak mampu berlari maka sebelumnya anak harus mapu berdiri dan merangkak terlebih dahulu. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu

²⁴ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005)hlm. 24

²⁵ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta,kencana 2011), hlm. 19

mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

c. ciri-ciri perkembangan anak usia dini

- 1) Seumur hidup (life-long) adalah tidak ada periode usia yang mendominasi perkembangan individu.
- 2) *Multidimensional* adalah terdiri atas biologis, kognitif, dan sosial
- 3) *Multidirectional* adalah beberapa komponen dari satu dimensi dapat meningkat dalam pertumbuhan, sementara komponen lain menurun. Misalnya, orang dewasa dapat semakin baik tetapi kecepatan memproses informasi lebih buruk.
- 4) Lentur (plastis) adalah bergantung pada kondisi kehidupan individu.²⁶

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

- 1) Faktor lingkungan disini ialah berupa lingkungan fisik yang ada di PAUD seperti halnya adanya suara, cahaya, suhu, dan desain kelas. Apabila lingkungan fisik tersebut terkontrol dengan baik maka anak usia dini akan merasa nyaman dalam belajar. Contohnya : ketika desain ruangan di dalam lingkungan kelas belajar di desain dengan sangat menarik, anak akan lebih tertarik dan semangat untuk belajar.
- 2) Faktor sosial, ini sangat berpengaruh dalam perkembangan kecakapan sosial anak akan belajar bagaimana bekerja sama, berinteraksi, sehingga anak akan belajar menghargai orang lain. Ketika faktor sosial berperan sangat baik di dalam pendidikan anak usia dini, maka perkembangan belajar anakpun nantinya juga akan meningkat, khususnya dalam bidang sosial
- 3) Faktor emosi, berkaitan dengan motivasi anak dalam belajar. Ketika anak memiliki emosi yang bagus dia akan semangat dalam belajar dan ketika mereka sedang

²⁶ Novan Ardi Wiyani, , *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Gava Media. 2014), hlm. 45

dalam emosi yang tidak bagus anak usia dini cenderung tidak mau untuk diajak belajar. Karena kondisi emosi tiap anak berbeda-beda, maka pendidik memiliki tugas ekstra untuk mencari strategi yang dapat membangkitkan motivasi mereka dalam belajar.

- 4) Faktor fisik, dalam anak usia dini harus memerlukan kesiapan fisik yang cukup baik untuk belajar. Kesiapan fisik yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan kondisi anak yang berkaitan dengan kondisi dengan makan dan minum, istirahat, kecukupan waktu tidur, dan aktivitas yang dilakukan. Ketika kondisi anak tidak dalam keadaan baik, misalnya terlalu lelah, hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak dalam belajar. Ketika anak lelah anak akan tidak semangat lagi dalam belajar. Oleh karena itu faktor kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di PAUD harus memperhatikan hal tersebut sehingga kegiatan dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.²⁷

e. Aspek perkembangan anak usia dini

Pertama yaitu aspek perkembangan Fisik dan Motorik, Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan

²⁷ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 104

menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan sederhana seperti melompat dan berlari.²⁸

Kedua yaitu aspek perkembangan Kognitif, pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berfikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Kognisi adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Istilah kognisi (cognition) dimaknai sebagai strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisasi pengalaman mereka.

Yang ketiga yaitu Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulan. Setelah itu anak mulai memeram yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang.²⁹

Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti “maem” yang artinya minta makan. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain. Brewer mengklasifikasikan bahasa anak sebagai referensial dan ekspresif. Kata-kata benda pada umumnya digolongkan dalam referensial, sedangkan kata-kata sosial di golongkan sebagai ekspresif. Perkembangan bahasa belum sempurnasampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Anak terus membuat perolehan kosa kata baru, dan anak usia 3-4 tahun mulai belajar

²⁸ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 22

²⁹ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 26

menyusun kalimat Tanya dan kalimat negative. Perkembangan bahasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak atau seseorang untuk berkomunikasi. Pada anak berusia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif. Pada usia 5 tahun mereka telah menghimpun kuranglebih 8.000 kosa kata, disamping itu telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa.³⁰

Yang keemat yaitu aspek Perkembangan moral dan nilai-nilai agama, Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertinkah laku. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini sifatnya masih relative tetrbatas.

Seorang anak belum mampu menguasai nilai-nilai yang abstrak berkaitan dengan benar-salah dan baik buruk. Menurut piaget, pada awal pengenalan nilai dan pola tingkatan itu asih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan inteleknya, anak berangsur-angsur mulai mengikkuti berbagai ketentuan yang berlaku didalam keluarga. Semakin lama semakin luas, sehingga ketentuan ynag berlaku didalam masyarakat dan negaranya. Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten.

Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagaimanusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan, fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

³⁰ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 29

Yang kelima yaitu aspek Perkembangan sosial, yang mana anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, kearah interaktif komunal. Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri.

Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosial. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Sejumlah studi tentang emosi anak akan menyingkapkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada factor pematangan (maturation) dan factor belajar, dan tidak semata-mata bergantung pada salah satunya. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi emosional itu mungkin akan muncul dikemudian hari, adanya pematangan dan system endoktrin.³¹

Yang keenam yaitu aspek Perkembangan seni dan kreatifitas, Munandar mengungkapkan tentang beberapa pengertian kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas (berfikir kreatif atau berfikir divergent) adalah kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini dapat diidentifikasi dari beberapa ciri yang ada.

Senang menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksekusif. Rasa ingi tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan takhenti-hentinya. Bersifat spontan menyatakan pikiran dan

³¹ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 35

perasaannya. Suka berpetualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba-coba berbagai hal. Jarang merasa bosan, dan ada-ada saja yang ingin dilakukan.³²

3. Teori *scaffolding*

Sebagian pakar pendidikan mendefinisikan *scaffolding* berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang pembelajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif. *Scaffolding* diartikan ke dalam bahasa Indonesia “perancah”, yaitu bambu (balok dsb) yang dipasang untuk tumpuan ketika hendak mendirikan rumah, membuat tembok, dan sebagainya.³³

Strategi *scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)* yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Adinegara mengemukakan, ide penting lain yang diturunkan dari Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah

³² Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 40

³³ Adi Nur Cahyono (Skripsi, 2016) *Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika*. (Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang). Hlm.8

pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Menurut pendapat para ahli diatas, dapat dijelaskan bahwa pendekatan *scaffolding* perlu digunakan sebagai upaya peningkatan proses belajar mengajar, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep materi, sikap positif juga keterampilan. Dalam pelaksanaan pembelajaran *scaffolding*, siswa akan diberikan tugas kompleks, sulit dan pemberian bantuan kepada siswa hanya pada tahap -tahap awal pembelajaran. Kemudian mengurangi bantuan dan memberi kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.³⁴

Vygotsky menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. Guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkat bantuan (*helps / cognitive scaffolding*) yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bruner juga menggunakan konsep *scaffolding* untuk membantu siswa menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa dukungan terhadap peserta didik dalam menyelesaikan proses belajar dapat berupa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran, keragaman model pembelajaran, bimbingan pengalaman dari pembelajar, fasilitas belajar, dan iklim belajar peserta didik dari orang tua di rumah dan pembelajar di sekolah. Dukungan belajar yang dimaksud di sini adalah dukungan yang bersifat konkrit dan abstrak sehingga tercipta kebermaknaan proses belajar peserta didik. Di samping

³⁴ Adi Nur Cahyono (Skripsi, 2016) *Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika*. (Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang). Hlm.10

penguasaan materi, pembelajar juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para pembelajar, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang.³⁵

Menurut Gasong ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. Pertama, adalah perlunya tatanan kelas dan bentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi disekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing *ZPD* mereka. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *scaffolding*, dengan semakin lama siswa semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri. Ringkasnya, menurut Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum.³⁶

Langkah-langkah Pembelajaran Strategi *Scaffolding*

- a. Menjelaskan materi pembelajaran.
- b. Menentukan *Zone Of Proximal Development (ZPD)* atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
- c. Mengelompokkan siswa menurut *ZPD*-nya.
- d. Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- e. Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-

³⁵ Alex Kozulin, *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*, (New York Cambridge 2003) hlm. 135

³⁶ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media. 2009), hlm. 112

soal secara mandiri dengan berkelompok.

- f. Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.
- g. Mengarahkan siswa yang memiliki *ZPD* yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki *ZPD* yang rendah.
- h. Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.

4. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan pendidikan Islam

a. Karakteristik Keagamaan AUD

1. teori timbulnya keagamaan anak, yakni:

- a) Teori rasa ketergantungan Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak
- b) Teori instink keagamaan Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang

berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.

- c) Teori fitrah Jika dipandang dari sudut ajaran Islam, maka Islam juga mengatakan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir. Potensi tersebut dinamai "fitrah" yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Namun di dalam Islam juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak.³⁷

2. Penanaman Keagamaan pada AUD

- a. keteladanan memberi contoh termasuk salah satu cara terpenting di dalam mendidik adalah dengan memberi suri tauladan, apabila seorang anak telah kehilangan suri tauladan dalam diri pendidiknya, maka ia akan merasa kehilangan akan sesuatunya sehingga nasehat dan sangsi yang diberikan tidak berguna lagi Adapun perilaku yang menunjukkan perilaku Islami yaitu menjalankan sholat, puasa, zakat, shadaqah, berzikir, berakhlakul karimah serta berbuat baik kepada sesama manusia terutama jiran tetangga yang terdekat. Melalui perilaku-perilaku ini, secara perlahan anak akan mulai mencontoh/mengikuti tindakan-tindakan tersebut.
- b. Pembiasaan Penanaman keagamaan lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Sayyid Sabiq mengungkapkan bahwa ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat

³⁷Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: kanisius 1994) hlm.9

sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.

- c. Nasehat tidak hanya dilakukan ketika suatu perilaku buruk muncul atau membuat kesalahan. Tetapi nasehat lebih baik dilakukan ketika perilaku buruk tersebut belum muncul. Nasehat dapat dilakukan kepada anak ketika menjelang tidur, karena pada saat ini anak dalam keadaan istirahat dan tenang sehingga akan lebih mudah bagi orang tua dalam mentransferkan nilai-nilai keIslaman dalam diri anak, dibandingkan pada saat anak melakukan suatu aktifitas. Kemudian nasehat dapat juga dilakukan pada saat berkumpul bersama anggota keluarga di rumah, misalnya di ruang tamu. Dengan mengadakan dialogdialog kecil. Dimana anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat masing-masing, serta saling mempertanyakan atau mendebat pendapat saudara yang lain.
- d. Bercerita Usaha pengembangan nilai-nilai agama menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam cerita yang diterimanya.
- e. Nyanyian Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Istadi bahwa melalui kegiatan menyanyi, kepekaan rasa anak disentuh dan dirangsang. Cinta kasih kepada ayah bunda, keinginan berbakti dan membalas jasa keduanya,
- f. Hadiah Memberikan dorongan dan menyayangi seorang anak adalah sangat penting, dalam hal ini harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan spritual, sebab tidaklah benar jika

pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja. Hal ini dimaksud agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya.³⁸

Konsep Islam tentang pendidikan anak usia dini, bersifat sistematis, yaitu konsep yang ada di dalamnya terkandung beberapa komponen: visi, misi, tujuan, dasar, prinsip, kurikulum, pendidik strategi proses belajar mengajar, institusi, sarana prasarana, pembiayaan, lingkungan, dan evaluasi, yang antara komponen satu dengan komponen lainnya saling berkaitan dan hubungan secara fungsional. Sungguh Allah Subhanahu Wata'ala telah memberikan berbagai macam amanah dan tanggung jawab kepada manusia.

Diantara amanah dan tanggung jawab terbesar yang Allah Ta'ala bebaskan kepada manusia, dalam hal ini orang tua (termasuk guru, pengajar ataupun pengasuh) adalah memberikan pendidikan yang benar terhadap anak.

Risalah Hadist Nabi telah menjustifikasi akan pentingnya menyelenggarakan pendidikan kepada anak usia dini, justifikasi itu memberikan arti bahwa penyelenggaraan pendidikan kepada anak usia dini adalah merupakan perintah yang didalamnya memiliki makna ibadah yang Agung.³⁹

Inilah kesempurnaan sebuah ajaran, dimana Islam mengajarkan tentang pentingnya proses pembentukan generasi muslim dari sejak sedini mungkin untuk membangun pribadi-pribadi muslim yang kaffah (sempurna) Beberapa landasan Hadist yang menerangkan betapa pentingnya mendidik anak sejak usia dini, dapat di renungkan Hadits Nabi juga menguatkan bahwa manusia mempunyai potensi dasar yang berupa potensi fithrah:

³⁸ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: kanisius 1994) hlm.12

³⁹ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan* (Yogyakarta: kanisius 1994) hlm.15

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani Atau Majusi.

Hadits di atas memberikan isyarat bahwa manusia mempunyai potensi dasar baik karena faktor keturunan maupun pembawaan. Akan tetapi pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Karena fitrah yang telah diberikan Allah itu tidak akan berubah atau menyimpang kecuali oleh ajaran dan didikan yang datang dari luar, seperti yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Maka dari itu, pengembangan potensi harus dilakukan dengan cara manusia mengikuti pendidikan dan pelatihan, terutama pendidikan Islam

Amru bin ‘Atabah pernah memberikan pegangan kepada para pengasuh anaknya dengan berkata : Hendaklah tuntunan perbaikan yang pertama bagi anak-anakku, dimulai dari perbaikan anda terhadap diri anda sendiri.

Karena mata dan perhatian mereka selalu terikat kepada anda. Mereka menganggap baik segala yang anda kerjakan, dan mereka menganggap jelek segala yang anda jauhi. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua untuk memperhatikan masalah pendidikan anaknya dengan sebaiknya-baiknya.

Ibnu Sina banyak kaitannya dengan pendidikan, Menurut Ibnu Sina terbagi menjadi 2, yaitu: ilmu yang tak kekal ilmu yang kekal, ilmu yang kekal dari peranannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan ilmu yang teoritis.⁴⁰

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu :

⁴⁰ Suyadi Dan Maudliyah Ulfah, , *Konsep Dasar Paud*, (Bandung, Rosdakarya 2015), hlm. 67

- 1) Diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti.
- 2) Diarahkan pada upaya dalam rangka mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bersama-sama di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya disesuaikan dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya
- 3) Tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan, yang artinya mencetak tenaga pekerja yang professional.

5. ZPD Dalam Perkembangan Kognitif

Bagi Vygotsky, perkembangan anak pada masa awal menuju kesiapan bersekolah dipicu oleh jenis-jenis interaksi yang dimiliki anak dengan lingkungan sosial berpusat pada pencapaian tugas perkembangan penting.

Vygotsky percaya bahwa perkembangan anak mencakup perubahan kualitatif dan kuantitatif. Saat perubahan kualitatif terjadi, seluruh sistem fungsi mental mengalami restrukturisasi besar, yang berakibat pada munculnya bentuk kognitif dan sosial-emosional baru atau pencapaian perkembangan.⁴¹

Demikian juga dengan adanya periode dimana tidak ada pembentukan baru yang terjadi, tapi anak-anak masih mengembangkan kemampuan mereka yang ada. Selama periode ini, pertumbuhan terjadi sebagai perubahan kuantitatif dalam jumlah hal yang bisa diingat dan diproses oleh anak. Meskipun secara tegas bukan “stage theory” (teori bahwa perkembangan berlangsung melalui beberapa tahap), pandangan Vygotsky mencakup konsep “periode usia” masa bayi, usia prasekolah dan taman kanak-kanak, usia sekolah

⁴¹ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*,(Jakarta: Erlangga 2012),hlm. 85

dasar dan remaja, setiap masa berdasar pada masa sebelumnya dan setiap masa ditentukan oleh rangkaian pencapaian perkembangannya yang unik.⁴²

Kemajuan anak-anak dari satu periode ke periode berikutnya di satu sisi ditentukan oleh interaksi antara kemampuan anak yang ada dan yang muncul, dan disisi lain oleh situasi sosial perkembangan. Situasi sosial perkembangan terdiri dari apa yang diharapkan oleh masyarakat pada anak di usia tertentu, jenis kegiatan dan interaksi apa yang ada untuk mereka dan jenis peranti mental apa yang dibantu penguasaannya oleh orang dewasa.

Bagi Vygotsky, situasi sosial perkembangan “mewakili momen awal semua perubahan dinamis yang terjadi dalam perkembangan selama periode tertentu. ini secara keseluruhan dan sempurna menentukan bentuk dan jalan yang dilalui anak untuk menguasai karakteristik kepribadian yang lebih baru, menarik mereka dari kenyataan sosial dari sumber dasar perkembangan, jalan yang dilalui dimana makhluk sosial menjadi pribadi”.

Tabel 1.1 yang merangkum karakteristik periode perkembangan anak usia dini dalam tradisi Vygotsky.

Periode Usia	Kegiatan Utama	Pencapaian Perkembangan
Masa Bayi.	Interaksi emosional dengan pengasuh	1. Kasih sayang. 2. Tindakan sensorimotor berorientasi objek
Masa Balita	Kegiatan berorientasi objek bersama orang dewasa	1. Awal pemikiran simbolis. 2. Awal pengaturan diri. 3. Bahasa. 4. Konsep diri.
Prasekolah dan Taman. Knak-kanak	Permainan berpura-pura	1. Kemampuan bertindak dalam latar mental internal. 2. Pikiran simbolis. 3. Pengaturan diri. 4. Khayalan. 5. Integrasi emosi dan kognisi.

⁴² John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*,(Jakarta: Erlangga 2012),hlm. 88

Kelas Sekolah Dasar	Kegiatan Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertimbangan teoretis. 2. Fungsi mental yang lebih tinggi. 3. Motivasi belajar.
---------------------	------------------	--

Vygotsky berpendapat bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognitif seorang anak. Vygotsky menekankan pemusatan hubungan sosial yang mempengaruhi perkembangan kognitif, karna pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya. Bermain merupakan cara berpikir anak dan cara anak memecahkan masalah. Anak kecil tidak mampu berpikir abstrak karena bagi mereka *meaning* (makna) dan objek berbaur menjadi satu.⁴³

Menurut Vygotsky, bermain adalah *self help tool*. Bermain dapat memajukan ZPD (*Zone of Proximal Development*), potensi dalam ZPD adalah kondisi transisi dimana anak membutuhkan bantuan khusus atau scaffolding berupa dukungan orang yang lebih ahli. Dalam bermain, anak dapat menciptakan *scaffolding* secara mandiri baik dalam kontrol diri, penggunaan bahasa, daya ingat dan kerja sama dengan teman lain.

Dibanding dengan situasi lain, dalam bermain anak memiliki perhatian (atensi), daya ingat, bahasa dan aspek sosial yang baik. Vygotsky memandang bermain identik dengan kaca pembesaran yang dapat menelaah kemampuan baru dari anak yang bersifat potensial sebelum diaktualisasikan dalam situasi lain. Pandangan Vygotsky mengenai bermain bersifat menyeluruh dalam pengertian selain untuk perkembangan kognisi, bermain juga mempunyai peran penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak.⁴⁴

Bermain merupakan cara befikir anak dan cara anak memecahkan masalah, anak kecil tidak dapat berfikir absrak karena bagi mereka makna dan objek berbaur menjadi satu, akibatnya anak tidak tau suatu objek tanpa melihat objek nya langsung ataupun menggunakan objek tiruan. Dibanding situasi lain dalam bermain anak memiliki perhatian,

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), hlm. 56

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), hlm. 58

daya ingat, bahasa dan aspek-aspek social yang lebih baik. Vygotsky memandang bermain identik dengan kaca pembesar yang dapat menelaah kemampuan baru dari anak yang bersifat potensial sebelum diaktualisasikan dalam situasi lain, khususnya dalam situasi formal, seperti disekolah.

Pandangan Vygotsky tentang bermain bersifat menyeluruh dalam pengertian selain untuk perkembangan kognisi, bermain juga mempunyai peran penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Ketiga aspek yaitu kognisi, social dan emosi saling berhubungan satu sama dan sudah tergambar jelas pada saat bermain.⁴⁵

Setiap anak selalu ingin bermain bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan hampir tidak ada permainan yang membuat anak tidak senang. Kadangkala, ia berlama-lama dalam satu permainan pada saat yang lain ia bermain hanya sesaat atau sebentar saja. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kreativitasnya, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi dan ekspresi diri, kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya.

Bermain dilakukan dengan dan atau tanpa alat permainan, anak dapat menggunakan segala sesuatu yang ada didekatnya untuk bermain atau hanya dengan dirinya, misal dengan jari-jari tangan, anak relative bebas melakukan berbagai hal dalam permainan yang dilakukannya, tidak ada paksaan anak harus melakukan sesuatu dalam bermain. Dalam bermain anak melakukan kegiatan yang berguna, untuk mengembangkannya, anak mengamati, mengukuh, membandingkan, bereksplorasi, meneliti, dan masih banyak lagi yang dilakukan oleh anak. Situasi seperti sering dilakukan tanpa disadari bahwa ia telah melatih dirinya dalam beberapa kemampuan tertentu sehingga ia memiliki kemampuan baru.

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 31

Pada masa usia 3-5 tahun merupakan masa permainan. Bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Bermain pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang memiliki karakteristik aktif dan menyenangkan. Bermain juga dilakukan secara suka rela dan biasanya muncul dari motivasi internal. Kegiatan bermain biasanya bersifat simbolik atau pura-pura karena tidak terjadi secara nyata. Bermain memiliki arti yang penting bagi anak, meskipun kegiatan bermain ini tidak terjadi nyata.⁴⁶

Bermain juga berfungsi untuk mengembangkan aspek perkembangan anak antara lain mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, afektif, bahasa serta aspek sosial. Bermain adalah kegiatan yang terjadi secara alamiah, bermain member perasaan menguasai, atau mampu mengendalikan hal yang ada dalam dunianya, yang juga merupakan cara anak bertindak untuk kehendaknya sendiri dalam tindakan yang efektif yang dapat membuat anak merasa puas, senang dan ingin mengulangnya lagi.

Bermain merupakan hakikat manusia sebagai mana dikatakan oleh Huizinga dalam bukunya *Homo Ludens*. Banyak yang sependapat bahwa bermain merupakan aktivitas yang disenangi oleh setiap orang dan berpengaruh terhadap kehidupan. Bermain telah menjadi kenyataan merupakan gejala yang menyebar luas di seluruh lapisan masyarakat. Baik itu golongan anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, laki-laki, perempuan, kaya atau miskin. Dorongan bermain ada pada setiap orang, terutama pada anak-anak. Banyak para ahli yang menyatakan pendapatnya atau mengungkapkan tentang teori bermain.⁴⁷

Bermain dapat dijelaskan melalui bagaimana anak berinteraksi dengan anak lain, dikenal sebagai bentuk bermain yaitu, bermain sendiri, bermain mengamati, bermain paralel, dan lainnya. Bermain antara dirumah dan disekolah juga ada bedanya yaitu dalam

⁴⁶ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta, kencana 2011), hlm. 21

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta Kencana 2011), hlm. 34

bimbingan bermain, alat yang digunakan, dan jumlah anak yang bermain dalam kelompok bermain. Bermain adalah kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, social emosional, fisik motorik, bahasa dan norma agama, yang terpadu yang dilakukan secara tidak sengaja yang menimbulkan rasa puas bagi diri anak.

Bermain merupakan kegiatan yang memungkinkan anak untuk mendapatkan kesempatan memperoleh kesempatan keberhasilan dibidang akademik. dan juga orang lain jga tidak boleh memksakan anak dibidang akademik tersebut. Frederick Von Schiller yang dikutip oleh Baley dan Field, seorang ahli filsafat (*philosopher*) mengatakan bahwa bermain adalah pemakaian kelebihan energy tanpa tujuan atau tanpa arah (*aimless*). Beberapa ahli yang lain juga menagtakan bahwa bermain merupakan pembentukan atau peningkatan energi.

Bermain merupakan pengulangan apa yang telah dilakukan oleh para leluhurnya, binatang bermain untuk mempersiapkan kehidupannya. Sedangkan William James yang dikutip oleh Baley dan Field, meyakini bahwa bermain itu bersifat bawaan (*instinctive*).⁴⁸.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan proses belajar baik disadari atau tidak anak telah belajar sesuatu yang berguna bagi hidupnya, dengan demikian dapat dinyatakan bermain bagi anak sangat besar manfaatnya.

Menurut Vygotsky, menggunakan pendekatan developmental berarti memahami fungsi kognitif anak dengan memeriksa asal usulnya dan transformasinya dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya. Jadi, tindakan mental tertentu seperti menggunakan “ucapan batin” (*inner speech*) tidak bisa dilihat dengan tepat secara tersendiri tetapi harus dievaluasi sebagai satu langkah dalam proses perkembangan bertahap.

⁴⁸ Diana Mutia, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*,(Jakarta,Kencana 2010), hlm. 56

Penekanan Vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya akan arti penting dari pengaruh sosial, terutama pengaruh instruksi atau pengajaran, terhadap perkembangan kognitif anak. Perbedaan antara usia mental dan tingkat kinerja yang mereka capai dengan bekerja sama dengan orang dewasa akan mendefinisikan ZPD.

Jadi, ZPD melibatkan kemampuan kognitif anak yang berada di dalam proses pendewasaan dan tingkat kinerja mereka dengan bantuan orang yang lebih ahli. Salah satu aplikasi konsep *zone of proximal development* Vygotsky adalah tutoring tatap muka yang diberikan guru di Selandia Baru dalam program *Reading Recovery*.

Tutoring ini dimulai dengan tugas membaca yang sudah dikenal baik, kemudian pelan-pelan memperkenalkan strategi membaca yang belum dikenal dan kemudian menyerahkan kontrol aktivitas kepada si anak sendiri⁴⁹

6. Kelebihan dan kekurangan ZPD

Kelebihan

- a) anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang.
- b) Pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada tingkat perkembangan aktualnya.
- c) Pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya dari pada kemampuan intramentalnya.
- d) Anak diberi kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan procedural yang dapat digunakan untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah.

⁴⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), hlm. 66

- e) Proses belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan kkonstruksi, yaitu suatu proses mengkonstruksi pengetahuan atau makna baru secara brsama-sama antar semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Kekurangan

- a) Kesadaran terlihat dalam suatu cara yang intelektualistis. Tidak ada tempat untuk emosi dan motivasi.
- b) Generalisasi dari proses perkembangan terbatas pada fungsi-fungsi interaksi dan komunikasi verbal. Inilah sebabnya maka Vygotsky disebut seorang idealis.
- c) Kurangnya data empiris yang menyokong hipotesisnya. Psikologi anak yang mutakhir di Rusia mencoba mengatasi kekurangan-kekurangan ini⁵⁰

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Rudi Santoso Yohanes (Skripsi, 2016) dengan judul Teori Vygotsky dan implementasinya terhadap pembelajaran matematika dengan Kesimpulannya teory belajar vygotsky merupakan salah satu teory belajar social sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaktif social yaitu interaksi antara siswa dengan siswa siswa dengan guru dalam usaha menemukan konsep dan pemecahan masalah. Perbedaannya dengan skripsi saya yaitu ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan saya kualitatif.
2. Dewi Afiatun (Skripsi, 2016) dengan Penerapan Teory Vygotsky dalam pembelajaran ipa di sd dengan standar kompetensi menerakan sifat-sifat cahaya yang mengenai berbagai benda. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teory belajar Vygotsky yaitu penekanan pada hakekat sosio kultur dari pembelajaran. perbedaan

⁵⁰ E-Journal Baley, James A. Field, David A, *Physical Education And Physical Educator*. Boston: Allyn And Bacon, Inc.

dengan skripsi saya yaitu disini hanya pada pembelajaran ipa saja dan tidak dikaitkan dengan keislamannya.

3. R. Pranata, I, W. Lasmawan , A.A.I..Marhaeni (skripsi, 2012) Dengan judul pengaruh implementasi model rekonstruksi social vygotsky dega tehnik scaffolding terhadap sikap social dan prestasi belajar anak program studi pendidikan dasar , perbedaannya dengan skripsi saya adalah pada metode penelitiannya, ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Jenis penelitiannya kuantitatif.
4. Adi Nur Cahyono (SKRIPSI, 2016) dengan Judul *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding* untuk mencapai *Zone Of Proximal Development (ZPD)* peserta didik dalam pembelajaran matematika. adapun kesimpulannya, Aplikasi pemikiran Vygotsky untuk mempelajari matematika menumbuhkan pemahaman matematika dari koneksi pemikiran dengan bahasa matematika yang baru dalam mengkreasi pengetahuan. Guru masuk dalam ZPD peserta didik dan memberikan bahasa matematika untuk membantu pemahaman konsep mereka dalam diskusi dengan bahasa peserta didik. Dengan *Scaffolding* yang diberikan oleh guru, peserta didik dapat menjelaskan dan menukar pemahaman matematika dalam kehidupan sosialnya sehingga pemahaman konsep dapat dicapai oleh peserta didik dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik.

Penelitian sebelumnya terhadap teory Vygotsky ini di fokuskan Pada Perkembangan anak tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. dan ditinjau atau aplikasinya dengan materi umum. Sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada perkembangan anak usia dini dan juga di tinjau dari pendidikan islam dalam pengaplikasiaannya.

C. Kerangka Berfikir /Teoritik

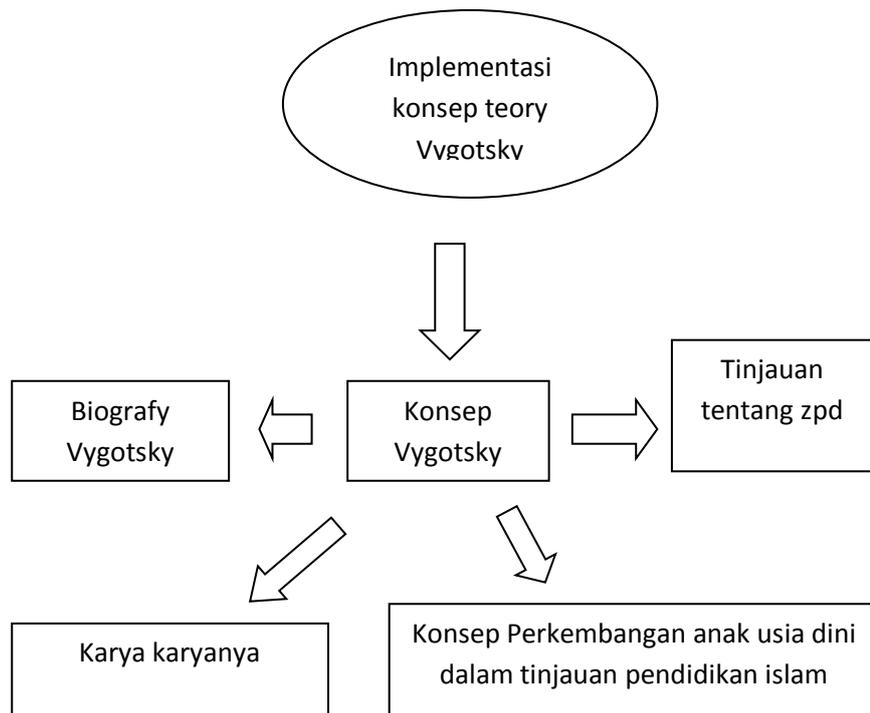


Diagram 1. kerangka berfikir teoritik

Adapun kerangka teoritis penelitian ini yaitu membahas mengenai teory Vygotsky dimana didalamnya mencakup mengenai biografi vygotsky waktu lahirnya sampai meninggalnya, sekolahnya selama masa hidup serta karyanya, dan membahas konsep teory ZPD Vygotsky membahas mengenai zona perkembangan dekat anak, yang didalamnya juga menyingung mengenai bermain yang bisa merelavansi dengan perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini ialah penelitian kajian kepustakaan (*library research*). yaitu, penelitian teks/naskah, penelitian materi bahasa dan sastra, dan penelitian-penelitian suatu korpus yang sumbernya dari bahan-bahan pustaka Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, dan menganalisisnya.⁵¹

Macam-macam sumber literatur diantaranya: jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum diduplikasi, narasumber dan sebagainya.

B. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian observasi, telaah dokumen atau isi buku, mendeskripsikan dan menyimpulkan dengan mengumpulkan bahan-bahan berupa buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel-artikel serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dikumpulkan, dibaca, dideskripsikan, dianalisa dan dipaparkan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Dan teknik pengumpulan data, yakni dengan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari datamengenai hal-hal variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan jurnal. adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap yang memuat data-data primer
2. Mengumpulkan data-data sekunder yang berhubungan dengan pokok permasalahan

⁵¹ Mestika Zed.. *Seri Bahan Bacaan Metodologi Penelitian Metodologi Penelitian Kepustakaan*. (Padang, 2013), hlm. 19

3. Setelah data terkumpul data lalu dideskripsikan sesuai variable yang diteliti.
4. Terakhir, dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok permasalahan.

C. Sumber Data

Dalam skripsi ini adapun sumbernya itu yaitu sumber data primer dan skunder, Adapun sumber data primer yaitu buku utama tentang vygotsky yaitu: *mind in society*, di dalam dua buku ini ia menuliskan pokok pikirannya tentang konsep belajar konstruktivisme atau yang sering disebut dengan social cognitive learning theory. Menurutnya, interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan. Pertama, melalui interaksi dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya. Kedua, secara individual ia mengintegrasikan apa yang dipalajri dari orang lain ke dalamk struktur mentalnya, buku selanjutnya yaitu buku karya Alex Kozulin, *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*di dalam buku ini membahas mengenai teori tentang vygotsky mengenai teori konteks sosial kultur vygotsky, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang penulis ambil dari buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan yang behubungan yaitu buku kaya Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, didalam buku ini membahas mengenai makna dari pendidikan anak usia dini dalam tinjauan islam.

Selanjutnya ada buku Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* yaitu membahas mengenai bagaimana perkembangan anak usia dini dalam berbagai perspektif berbagai para ahli, dan membahas mengenai makna bermain dalam mempengaruhi dalam perkembangan anak. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi* yaitu membahas mengenai berbagai teori mengenai perkembangan psikologi anak dalam berbagai pendapat ara ahli. Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* yaitu membahas mengenai makna anak usia dini, dan otak anak dalam perkembangannya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data pada kajian pustaka ini dilakukan sejak awal penelitian, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penyempurnaan skripsi, memudahkan penemuan teori, dan memudahkan penetapan tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam kajian pustaka, data dianalisis secara induktif berdasarkan data langsung dari subyek penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Sesuai dengan karakteristik kajian pustaka.⁵²

1. Analisis Isi (*Content Analysis*) Metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi dan kondisi ketika penulis membuat karya tersebut. Metode ini penulis gunakan untuk menggali, mengungkap dan menganalisa seluruh pokok pemikiran content analisis.
2. Analisis Deskriptif (*Descriptive Analysis*) Metode ini menggambarkan suatu kondisi apa adanya dan berusaha untuk mendeskripsikan fenomena yang diselidiki. Selanjutnya secara teknis deskriptif, penelitian ini menggunakan cara berfikir deduktif, untuk menganalisis data dengan mengurai dan memposisikan sebuah deskripsi yang bersifat general (umum) dijabarkan pada uraian yang lebih spesifik (khusus). Kemudian menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dengan menguraikan dari hal yang spesifik ditarik kepada sebuah generalisasi. Kemudian menyertakan kelebihan pada zone of proximale development Vygotsky ini.

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, metodologi penelitian pendidikan (Bandung, Rosdakarya, 2007), hlm. 60-61

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Konsep *Zone of proximale development* (ZPD) menurut Vygotsky

a. Biografi Vygotsky

Nama lengkap Vygotsky adalah Lev Semenovich Vygotsky. Dia adalah seorang psikolog yang berkebangsaan Rusia, dia sezaman dengan Piaget tapi dia meninggal pada tahun 1934. Ia lahir di Rusia pada tanggal 5 November 1896. Pada tanggal 11 Juni 1934 ia telah menjadi ahli psikologi perkembangan di Soviet dan ia mendasarkan pada psikologi cultural-historis. Vygotsky telah belajar privat pada Solomon Ashpiz dan lulus dari Universitas negeri di Moskow 1917. Setelah itu, dia memberikan kuliah tentang psikologi di Moskow pada tahun 1924. Dimana ia bekerja dengan khusus pada pemikiran (ide) tentang perkembangan kognitif, terutama hubungan antara bahasa dan pikiran, tulisannya menitik beratkan pada peran latar sejarah, budaya, dan faktor sosial.⁵³

Pada awalnya karya-karyanya tidak begitu dikenal dalam bahasa Inggris hingga tahun 1970, bagaimanapun juga, sejak teori-teorinya berpengaruh di Amerika Utara. Teori Vygotsky sekarang sangat kuat dalam pengembangan psikologi dan banyak kritik-kritik yang dia lontarkan terhadap teori Piaget lebih dari 60 tahun yang lalu.

Vygotsky berusaha menciptakan sebuah teori yang memadukan dua garis utama perkembangan “garis alamiah” yang muncul dari dalam diri manusia, dan garis “social historis” yang mempengaruhi manusia sejak kecil tanpa bisa dihindari. Lev Semenovich Vygotsky tumbuh besar di Gomel, sebuah kota pelabuhan yang di Rusia sebelah barat.

⁵³ L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological (Processes Amerika. 1979)*, hlm. 85

Ayahnya adalah seorang eksekutif bank, dan ibunya seorang guru, meskipun hidupnya kemudian habis hanya untuk membesarkan ke-8 anaknya.

Keluarga ini menyukai percakapan yang menarik, sebab karakter yang tertanam sangat kuat dalam diri Vygotsky kecil. Saat mencapai usia remaja, dia dikenal oleh teman-temannya sebagai “professor kecil”. Karena dia selalu mengarahkan percakapan mereka kepada diskusi, perbantahan dan perdebatan. Saat usianya menginjak 17 tahun, Vygotsky muda masuk ke Universitas Moskow. Selama di Universitas, Vygotsky mengkhususkan diri mempelajari hukum, namun dia juga mengambil mata kuliah di wilayah studi yang lain.⁵⁴

Bahkan dia juga mengikuti mata kuliah di Universitas Rakyat Shanyavski, dimana sejumlah profesor dari Universitas Moskow mengajar disana setelah dikeluarkan karena pemikiran mereka yang anti-Tsar. Vygotsky lulus keserjanaannya dibidang hukum dari Universitas Moskow pada 1917 dan kembali kerumahnya di Gomel. Diantara tahun 1917 (tahun pecahnya revolusi komunis) sampai 1924, Vygotsky mengajar sastra di SMP dan Psikologi di Institut perguruan local, dimana dia sangat tertarik untuk mengajar anak-anak yang fisiknya cacat. Dia juga sedang menyelesaikan disertasi doktoralnya tentang psikologi seni. Selama periode inilah dia mulai terserang TBC. Pada 6 Januari 1924, Vygotsky melakukan perjalanan ke Leningrad untuk memberikan kuliah terbuka tentang psikologi kesadaran.⁵⁵

Tulisan Vygotsky diterbitkan tidak lama setelah dia meninggal pada 1934, namun pada tahun 1936, pemerintah Soviet melarang masyarakat membaca buku-bukunya. Sebuah larangan yang bertahan sampai 1956. alasan utama pelarangan ini adalah karena

⁵⁴ Alex Kozulin, *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*, (New York Cambridge 2003) hlm. 102

⁵⁵ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media. 2009), hlm. 86

Vygotsky mengarahkan beberapa riset yang disertai tes intelegensia, padahal komunis mengutuk keras tindakan semacam ini.

Sebenarnya, Vygotsky mengkritik pemakaian konvensional terhadap tes intelegensia selama ini, dan mengubahnya agar bisa digunakan cara-cara baru. Namun detail tes itu sudah dibuang oleh pemerintah yang berkuasa. Untungnya para kolega dan murid-murid Vygotsky masih menyimpan seluruh tulisannya. Sehingga sekitar satu dekade lalu yang lebih, muncul kegairahan yang besar di barat terhadap pemikiran - pemikiran Vygotsky, lebih- lebih setelah tulisan - tulisan itu di terjemahkan dari bahasa Rusia ke bahasa Inggris. Ada juga yang mengatakan bahwa Vygotsky adalah seorang Rusia yang meninggal di usia 33 tahun. Ia merupakan salah satu tokoh termasyhur didalam bidang psikologi. Sebelum meninggal ia mewariskan pemikirannya yang mendobrak pemikiran psikologi saat itu. Menurutnya, apa yang menjadi perilaku manusia adalah proses penyesuaian diri dengan apa yang sesuai atau tepat (*appropriate*) dan menjadi harapan masyarakat/lingkungan.⁵⁶

Perkembangan kognitif pada manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia bukan hanya berkembang dalam arti sosial biologis, namun fungsi - fungsi psikologis terus meningkat sejak lahir. Fungsi - fungsi psikologi itu seperti persepsi, perhatian, memory, yang terus berkembang karena manusia terus bertransformasi dalam konteks social dan pendidikan. Melalui bahasa, sarana dan kebudayaan, hukum- hukum sosial manusia terus berkembang sampai mencapai fungsi psikologi kognitif tingkat tinggi. Disamping itu Vygotsky telah mengusulkan suatu mekanisme yang didalamnya budaya menjadi bagian dari hakekat (*nature*) setiap individu. Melalui berbagai pikiran atau mental yang berkelanjutan, wawasan atau “pikiran” ditransmisikan atau disalurkan dari

⁵⁶ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 49

generasi kegenerasi. Melalui bahasa dan produknya, misalnya ilmu pengetahuan, melek huruf, teknologi dan literatur.

Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi - fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus respon, faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan, teori Vygotsky ini, lebih menekankan pada aspek social dari pembelajaran. Dan ini sejalan dengan teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, Ia berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk.⁵⁷

Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Karena itulah berfikir setiap anak dengan cara yang sama dengan anggota lain dalam kebudayaannya. Asumsi Vygotsky ada tiga klaim dalam inti pandangan vygotsy.

1. Keahlian kognitif anak dapat di pahami apabila di analisis dan diinterpretasikan secara development.
2. Kemampuan kognitif di mediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk, diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental.
3. Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan di pengaruhi oleh latar belakang sosiokultural.

Aspek –aspek yang diatas mempengaruhi dalam:

- a) Apa yang anak pikirkan tentang dan memperoleh informasi dan kemampuan contohnya olahraga, akademik.

⁵⁷ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media. 2009), hlm. 90

- b) Bagaimana mereka memperoleh informasi dan kemampuan, contoh anak-anak lain atau orang dewasa, verbal atau nonverbal).
- c) Kapan anak diperbolehkan berpartisipasi dalam aktivitas tertentu, contohnya merawat adiknya.
- d) Siapa yang diperbolehkan berpartisipasi dalam aktivitas tertentu contohnya: hanya satu gender⁵⁸

Menurut Vygotsky menggunakan pendekatan *development* berarti memahami fungsi kognitif anak dengan memeriksa asal usul nya dan transformasinya dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya. Jadi, tindakan mental tertentu seperti menggunakan ucapan batin (*inner speech*) tidak bisa dilihat dengan tepat secara tersendiri, tetapi harus dievaluasi sebagai satu langkah dalam proses perkembangan bertahap.

Klaim kedua Vygotsky yakni untuk memahami fungsi kognitif kita harus memeriksa alat yang memperlantai dan membentuknya hal ini membuat Vygotsky percaya bahasa adalah alat yang paling penting. Vygotsky berpendapat bahwa pada masa kanak-kanak awal bahasa mulai digunakan sebagai alat yang membantukanak untuk merancang aktivitas dan memecahkan problem.

Klaim ketiga Vygotsky menyatakan bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan social dan kultur. karna perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari kegiatan social dan kultur, ia percaya bahwa perkembangan memori, perhatian dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan strategi memori. Dalam satu kultur ini mungkin berupa pembelajaran berhitung menggunakan batu atau jari.

Teori ini menarik banyak perhatian karna teori ini mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Artinya pengetahuan

⁵⁸ Retno Pudjiati, *Bermain Bagi Anak dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*, Jakarta (Direktorat Pembinaan PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2001), hlm. 12

didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek artifak, alat, buku, dan komunitas dimana orang berada, ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan dapat dicapai dengan naik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama. Didalam ketiga klaim ini ia mengajukan gagasan yang unik dan kuat tentang pembelajaran dan perkembangan yang berasal dari situasi social seperti bermain ke dalam konsepnya yaitu *zone of proximal development*.⁵⁹

Adapun prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan Vygotsky yaitu:

- a. Anak menkonstruksi pengetahuan.
- b. Pengembangan diri anak tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial.
- c. Pembelajaran dapat membantu pengembangan diri.
- d. Bahasa memainkan peran vital dalam pengembangan mental.

Adapun pandangan Vygotsky tentang pembelajaran dan pengajaran merujuk pada bermain bersama antara guru dan anak untuk membangun pengetahuan dan pengalaman secara khusus Vygotsky mengemukakan bahwa disamping guru teman sebaya juga berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak-anak. Dan ini juga diteliti oleh Bennet dan Dunn yang merupakan ahli psikologi lainnya juga dan mereka menerangkan bahwasannya teori ini memang hasilnya memuaskan.

Gagasan pengajaran efektif Vygotsky yang ditujukan bagi ZPD anak di perluas lagi oleh para siswanya, yaitu Alexander Zaporozher, yang menerapkan gagasan ini pada anak usia dini, dengan menekankan pada kebutuhan untuk mengajarkan keterampilan dan kemampuan didalam bukannya di luar ZPD anak-anak. Ia menyalahkan praktik percepatan perkembangan yang bertujuan mengubah balita anak usai prasekolah dan anak prasekolah menjadi anak kelas satu secara premature, alternative untuk permasalahan ini adalah dengan penguatan perkembangan, menggunakan ZPD anak

⁵⁹ L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological (Processes Amerika. 1979), hlm. 122*

sepenuhnya dengan memastikan bahwa semua keterampilan dan kemampuan yang memiliki potensi untuk muncul benar-benar muncul pada saat yang tepat.

Hasil karya Vygotsky ini dapat disejajarkan dengan seorang ahli psikologi perkembangan kognitif masa kini yaitu Jerome Bruner, mereka menyatakan walaupun anak tetap dilibatkan dalam pembelajaran aktif, guru harus secara aktif mendampingi setiap kegiatan anak dalam istilah teoritis ini anak bekerja dalam zona perkembangan proximal.⁶⁰

b. Karya–Karya Vygotsky

a. Beberapa karya yang ditulis Vygotsky diantaranya : karyanya / bukunya yang paling berpengaruh atau yang paling terkenal yang berkaitan dengan pendidikan adalah:⁶¹

- 1) *Thought and language* (1962). Dan *mind in society* (1978/46), di dalam dua buku ini ia menuliskan pokok pikirannya tentang konsep belajar konstruktivisme atau yang sering disebut dengan social cognitive learning theory. Menurutnya, interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan. Pertama, melalui interaksi dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya. Kedua, secara individual ia mengintegrasikan apa yang dipelajari dari orang lain kedalam struktur mentalnya.
- 2) *Mental Development of Children and the Process of Learning* (1935). Dalam bukunya ini Vygotsky mengatakan bahwa didalam peristiwa apapun guru menekankan dan memberikan banyak intruksi, mendorong anak berpikir tentang konsep-konsep lebih jauh. Setelah beberapa saat, para siswa inipun memiliki yang lebih utuh. Intruksi, kalau begitu, membentuk pikiran untuk maju terus.

⁶⁰ Alex Kozulin, *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*, (New York Cambridge 2003) hlm. 135

⁶¹ Vygotsky, L.S. *Thought And Language*, (A. Kozulen. Terj.) Cambridge. MA : MIT press, 1934. 80. Dalam bukunya William Crain, *Teori perkembangan / konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), hal.368

Intruksi kata Vygotsky tidak hanya menambahkan sesuatu yang baru pada perkembangan anak, seperti menambahkan pakaian terhadap tubuh anak. Tepatnya intruksi berpengaruh terhadap perkembangan, meretas jalan baru baginya. Vygotsky berkata bahwa para psikolog mestinya melakukan apapun yang bisa dilakukan untuk mempelajari interaksi ini

c. Sejarah *zone of proximale development* (ZPD)

Sebuah pandangan hidup Vygotsky dalam menghasilkan karya-karyanya tidak lepas dari pengaruh beberapa teori. Setelah Vygotsky membaca tulisan - tulisan awal Gesell, Werner dan Piaget, dia menyadari pentingnya jenis-jenis perkembangan intrinsik yang mereka temukan itu. Namun disaat yang sama, Vygotsky adalah seorang yang percaya bahwa kita bisa memahami manusia hanya dengan konteks lingkungan sosial dan histories. Karena itu Vygotsky berusaha menciptakan sebuah teori yang memadukan dua garis utama perkembangan yaitu” garis alamiyah” yang muncul dari dalam diri manusia, dan garis “social historis” yang mempengaruhi manusia sejak kecil.⁶²

Selain itu, Vygotsky mengemukakan pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial diluar dirinya, hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap positif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuan. Maka teori Vygotsky sebenarnya lebih tepat disebut dengan pendekatan kokontrukvisme. Maksudnya perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.⁶³

Sedangkan Mattheus membedakan dua tradisi besar dari konstruktivisme, yaitu konstruktivisme psikologis sosiologi. Konstruktivisme social lebih menekankan

⁶² John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga 2012), hlm. 93

⁶³ Alex Kozulin, *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*, (New York Cambridge 2003) hlm. 110

kepada masyarakatlah yang membangun pengetahuan Konstruktivisme psikologi bercabang dua yaitu yang lebih personal (Piaget) dan yang lebih sosial (Vygotsky). Sedangkan Konstruktivisme sosial berdiri sendiri. Teori pembudayaan sosial atau juga dikenali sebagai teori konstruktivisme sosial telah diperkenalkan oleh Lev. Semenovich Vygotsky.⁶⁴

Beliau merupakan seorang psikologi berbangsa rusia. Beliau juga seorang guru dan sarjana sastra. Beliau menulis buku tentang, “pemikiran dan bahasa” dan “fikiran masyarakat”. Keduanya telah diterjemahkan dan diterbitkan semula di barat. Beliau percaya bahwa pembelajaran dan perkembangan adalah suatu kegiatan sosial, yaitu aktifitas kerja sama. Pengalaman dan pengetahuan tidak harus dipisahkan tetapi sebaliknya pengalaman diluar sekolah haruslah menjadi berhubungan dengan pengalaman didalam sekolah.

Dalam teori ini, bahasa (ucapan dan tulisan) yang digunakan selama interaksi memainkan peranan yang amat penting sebagai alat komunikasi dalam membina pengetahuan dan pengalaman. Model kognitif yang diwakili oleh Piaget, Bruner dan Vygotsky, sangat tepat digunakan. Model ini adalah pandangan terbaru mengenai perolehan bahasa pada anak-anak ialah pandangan yang disebut Model proses Atau analisis strategi. Inti dari pendekatan baru ini adalah suatu model kognitif untuk bahasa, yang mencoba menjelaskan bagaimana bahasa itu diproses secara kognitif dan bagaimana manifestasinya dalam tingkah laku.

Bruner menjelaskan *Scaffolding* sebagai suatu proses dimana siswa dibantu untuk memahami suatu masalah tertentu yang melebihi perkembangan mentalnya melalui

⁶⁴ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media. 2009), hlm. 89

bantuan seorang guru atau orang yang memahaminya. Konsep *Scaffolding* Bruner mirip dengan *Zona* perkembangan terdekat Vygotsky.⁶⁵

Menurut Vygotsky memberikan bantuan selama tahap-tahap awal belajar dan kemudian sedikit demi sedikit menghilangkan bantuan dan memberikan anak tersebut meningkatkan tanggung jawabnya. Menurut Vygotsky, kegiatan mental juga akan lebih mudah jika ada alat pendukungnya.

Yang ia sebut sebagai *Tool of the Mind* yang berfungsi untuk mempermudah anak untuk memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat dan berfikir. Sebagai contoh, batu, manik-manik, atau lidi merupakan alat yang dapat membantu anak memahami konsep bilangan. Anak dapat meng hubungkan benda tersebut dengan b ahasa simbol seperti “satu, dua, tiga” dan seterusnya.

Vygotsky begitu terkesan oleh tulisan Engels mengenai penggunaan alat, dan dia berusaha mengembangkan inspirasi–inspirasi Engels yang mengatakan bahwa kemampuan manusia telah berubah sebagai hasil dari perkembangan sejarah khususnya perkembangan teknologis.⁶⁶

Namun dengan seiring perkembangan alat- alat baru oleh spesies kita untuk menghadapi lingkungan, manusia menjadi lebih sadar akan sifat-sifat objek, mengembangkan cara-cara baru untuk bekerja sama dengan berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan baru bagi perencanaan dan pengamatan. Vygotsky menyebutkan beragam peralatan psikologi yang digunakan manusia untuk membantu ini sebagai rambu-rambu berfikir dan bertindak laku, dan dia berpendapat bahwa kita tidak bisa memahami pikiran manusia tanpa menguji terlebih dahulu tanda-tanda yang disediakan budaya.

d. *Zone of Proximal Development (ZPD)* dalam Pembelajaran

⁶⁵John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*,(Jakarta: Erlangga 2012),hlm. 90

⁶⁶John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*,(Jakarta: Erlangga 2012),hlm. 94

Dalam upaya mengkreasi *ZPD* dari peserta didiknya, guru membuat struktur pelajarannya dalam beberapa fase yang digunakan untuk berkomunikasi dalam pekerjaannya untuk mencapai *ZPD*. Komunikasi membantu guru memberikan tugas pada peserta didik yang dikerjakan sekarang dan mempersiapkan pelajaran yang akan datang, langkah-langkahnya:

1. Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan urutan langkah-langkah pembelajaran scaffolding, dapat disimpulkan bahwa *scaffolding* merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran kooperatif. Implikasi dari teori Vygostky dalam pendidikan dan dalam tinjauan pendidikan Islamnya yaitu :

Tabel.1.2 implementasi konsep *ZPD* Vygotsky dan dalam pendidkan islam

no	Implementasi konsep <i>ZPD</i>	Implementasi Dalam Pendidikan Islam
1	Dikehendaki <i>setting</i> kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas tugas dan saling memunculkan strategi strategi pemecahan masalah afektif dalam <i>zona of proximal development</i> .	Pendidikan anak usia dini selain memperhatikan bakat, minat, dan fitrah yang dibawa sejak lahir oleh anak didik, juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, serta bergantung kepada hidayah Allah SWT. Lingkungan pendidikan anak dalam Islam, tak ubahnya sama

		seperti bertani: yakni selain tersedia bibit yang unggul, tanah yang subur, cuaca yang baik, pupuk, pengairan, pemeliharaan dan cara penanamannya yang benar, juga bergantung kepada hidayah Allah SWT.
2	Dalam pengajaran ditekankan scaffolding sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri	dalam pendidikan Islam menekannya agar Membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan, dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan Negara

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah

suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat 6 langkah pembelajaran yaitu terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Vygostky

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Menyampaikan Tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
2	Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa.
3	Mengorganisasikan Siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa.
4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok kelompok belajar.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
6	Memberikan Penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar kelompok

2. Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Kooperatif Vygotsky dan kaitannya dengan tinjauan pendidikan Islam

a. Strategi pembelajaran:

- 1) Berbasis pada psikologi anak sesuai dengan perkembangan usianya anak. Pada masa ini, anak sudah dapat dididik baik fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, bermain dan kepribadiannya yang harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Untuk ini pengetahuan seperkembangan jiwanya. Untuk ini pengetahuan secara mendalam tentang psikologis anak mutlak diperlukan.

- 2) Berbasis pada pandangan bahwa anak masih dalam keadaan lemah, belum dapat menolong dirinya sendiri, butuh perlindungan, kasih sayang, belum dapat bertanggung jawab, dan seterusnya
- 3) Berbasis pada pandangan bahwa anak bukanlah manusia dewasa yang berbadan kecil, melainkan makhluk yang memiliki bakat, minat, kecenderungan dan lainnya yang belum tergali.
- 4) Berbasis pada pandangan bahwa seorang anak lebih suka diperlakukan secara halus dan santun daripada dengan cara kasar. Rasulullah SAW pernah mengingatkan : berhati-hatilah terhadap anak-anak, karena ia ibarat gelas yang mudah pecah.
- 5) Berbasis pada pandangan, bahwa anak-anak yang berada dalam usia dini adalah anak-anak yang berada dalam usia bermain dan rekreatif.
- 6) Strategi Islam dalam mendidik anak di usia dini dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

B. Analisis Data

1. Implementasi ZPD Dalam Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Islam

a. Anak Dalam pandangan islam

Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Alloh SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Namun seringkali harapan tidak sesuai dengan kenyataan, entah karena terhambatnya komunikasi atau minimnya pengetahuan kita selaku orang tua tentang bagaimana Islam memberikan tuntunan dan pedoman tentang memperlakukan anak sesuai dengan proporsinya. Rasulullah saw mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya. Rasulullah saw bersabda

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani Atau Majusi.⁶⁷

Fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit keluarga yang memiliki filosofi keliru tentang eksistensi anak. Seringkali keluarga yang hanya memiliki filosofi bahwa kehadiran anak semata-mata akibat logis dari hubungan biologis kedua orang tuanya, tanpa memiliki landasan ilmu dan makna arahan keberadaan anugerah anak.⁶⁸

b. Perkembangan agama pada anak

- 1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng) Pada tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun.pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- 2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan) Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan.
- 3) *The individual stage* Anak pada masa ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.⁶⁹

⁶⁷ Akbar Tanjung, Dkk, *NDP HMI* (Jakarta: Yayasan Bina Insane Cita, 2015).hlm 44

⁶⁸ Rohimin, *Tafsir Tarbawih Kajian Analisis Dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: nusa media , 2017) hlm.97

⁶⁹ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 48

c. Sifat-sifat agama pada anak

1. *Unreflective* (tidak mendalam) Mereka menerima ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka trima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah cukup puas.
2. Egosentris Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman
3. Antropomorphis Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia.
4. Verbalis dan Retualis Kehidupan agama pada anak sebagaimana besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.
5. Imitatif Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Misalnya berdoa dan shalat.
6. Rasa Heran Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda pada rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah.⁷⁰

Filosofis Keberadaan Anak Menurut Al Quran diperankan secara aktual oleh Nabi Ibrahim as dan Nabi Zakaria as. Dunia pendidikan Barat mengenalkan bahwa 80% usia perkembangan intelektual anak pada usia 0-4 tahun (50%) dan 4-8 tahun (30%) yang dinamakan *Golden Age* (Masa Keemasan). Namun jauh sekitar 15 abad yang lalu.⁷¹

⁷⁰ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 52

⁷¹ Rohimin, *Tafsir Tarbawih Kajian Analisis Dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: nusa media , 2017) hlm.99

Beberapa metode mendidik pada ayat di atas yang berhubungan dengan konsep ZPD adalah:

1. Pendidikan Dengan Observasi

Bentuk pendidikan secara observasi merupakan pendidikan yang mendasar, dimana orang tua selalau menyertai anak-anaknya dalam pembentukan aqidah dan akhlak yang terbentuk dalam diri anak. Orang tua disyari'atkan mengamati atas apa yang terjadi dengan anak-anaknya. Dengan mendampingi buah hati bukan hanya untuk memantau atau menjaga buah hati saja, namun sebenarnya dengan bersandingnya orang tua akan mengasah rasa kasih sayang yang terpancar dari orang tua. Karena orang tua melarang ataupun memerintah selalu dengan penuh kasih sayang dan kelembutan hati. Rosululloh bersabda:

وَاللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ نُحْلًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ قَالَ رَسُولُ
حَسَنِ

Artinya: Orang tua tidak bisa memberi pemberian kepada anaknya yang lebih utama dari pada adab yang baik. (H.R. Ahmad)

Namun terkadang sikap pura-pura pun dibutuhkan dalam menghadapi berbagai perangai anak yang mungkin kurang disenangi orang tua. Terutama dikala anak memasuki usia satu setengah sampai tiga tahun, pada tahun ini anak biasanya cenderung untuk mencari perhatian dari orang tua maupun yang ada disekitarnya. Disaat demikian diperlukan sikap kepura-puraan, sebab apabila orang tua menanggapinya dengan keras anak akan cenderung lebih aktif lagi. Tapi sikap toleransi orang tua kepada anak juga dibutuhkan dalam kesempatan yang lain, kerana terlalu detail dalam menilai anak akan menimbulkan dampak negatif pada psikis maupun pendidikannya.

2. Pendidikan dengan Tarhib wa Targhib

Pendidikan dengan tarhib (ancaman) dan targhib (motivasi) merupakan salah satu cara jitu yang dibutuhkan dalam mendidik anak. Metode ini bisa membantu menumbuhkan

perangai bagus dan akhlakul karimah serta nilai-nilai sosial pada diri anak. Allah pun dalam Al Qur'an menggunakan wa'dun wal wa'id (janji dan ancaman). Allah memberikan janji berupa surga yang penuh dengan kenikmatan tanpa cela dan memberikan ancaman neraka yang penuh dengan siksaan. Motode tarhib, menurut penelitian di era kekinian ditemukan ternyata metode ini sangat dibutuhkan. Karena jikalau anak terlalu dilonggarkan dalam melakukan tindakan, maka akibatnya ia akan menyusahkan kedua orang tuanya. Dan dengan adanya ancaman hukuman akan mampu memperbaiki perangai dan akhlaq pada diri anak. Sebagaimana yang diajarkan Rosulullah dalam mendidik anak-anak kecil supaya tertib dalam mengerjakan sholat. Rosulullah bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ
وَإِذَا بَلَغَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya. (HR Abu Dawud).

Bagi para orang tua, jangan terlalu sering memberikan ancaman kepada anak tanpa memberikan hukuman, sebab hal itu akan menjadikan diri anak tidak terlalu mengindahkan ancaman tersebut. Namun laksanakanlah ancaman tersebut agar anak merasa jera dan tidak mengulanginya lagi. Ini sangat penting, sebagai bukti kesungguhan kita.

Begitu juga metode targhib dalam awal-awal fase kehidupan anak, terkadang anak akan merasa berat dalam mengerjakan sebuah amalan, maka hal ini membutuhkan motivasi dari kedua orang tuanya sebagai pendorong untuk melakukannya sehingga anak merasa senang dan terasa ringan dalam menjalankannya, karena ada sebuah imbalan yang dijanjikan. Berhati-hatilah kepada orang tua didalam menggunakan metode at tarhib wat targhib ini, jangan sampai menimbulkan rasa takut pada anak yang berlebihan karena akan menjadikan anak semakin minder. Tapi tanamkanlah rasa takut kepada Allah dan siksa-siksa-Nya baik di

dunia maupun di akherat kelak Dan doa agar diberikan lingkungan tempat tinggal yang berkah.

وَقُلْ خَيْرٌ وَأَنْتُمْ بَارِكًا مَنْزِلًا أَنْزَلْنَا لِنِيرَبِّ مَنْ أَلْزَلِينَ

Artinya: Katakan juga Ya Tuhan, mudahkanlah aku untuk tinggal di tempat yang Engkau berkahi dan baik. Berikanlah aku rasa aman di tempat itu, karena hanya Engkaulah satu-satunya yang menempatkan seseorang di tempat yang baik, aman dan damai. (QS. 23 Al Mu'minin : 29)⁷²

d. Cara Mengembangkan ZPD Anak Usia Dini Dalam Islam

1. Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan ZPD anak

Dengan mengetahui adanya zona khusus ini, guru dan orang tua diharapkan bisa mengajar dan mendidik anaknya sesuai dengan kemampuan dasarnya. Misalnya, pada anak preschool atau playgroup (sekitar umur 3 tahun), dunia mereka hanya sebatas dunia menggambar dan mengenali benda dan orang yang ada di sekitarnya. Jika anak belum mampu diajak belajar menulis atau membaca, jangan paksa anak untuk dapat mengikuti kemauan Anda.

Pada anak TK, mulailah untuk mengenalkan huruf dan angka. Namun, jangan paksa mereka untuk menghitung dan membaca jika mereka belum mampu melakukannya. Lev Vygotsky juga menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh sosial berhubungan erat dengan perkembangan kognitif anak serta perkembangan sosial pada anak.

Setelah mengetahui konsep Zona Perkembangan Proksimal, maka para guru dan orang tua sebaiknya mengajarkan sesuatu kepada anak sesuai dengan kemampuannya. Jika memang anak belum mampu menerima atau menangkap sesuatu yang baru meskipun guru dan orang tua sudah memberikan rangsangan yang cukup, maka hargailah usahanya dalam belajar.

Dalam zona khusus ini, anak-anak harus dibantu oleh orang dewasa untuk berkembang. Sebagai tahap awal, kenali kemampuan dasar dan karakter masing-masing anak. Karena kemampuan dasar dan karakter anak sangat beragam, penting bagi orang tua untuk mengukur

⁷²Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan* (Yogyakarta: kanisius,1994) hlm.15

kemampuan dasar dan mengenali karakter tiap anak supaya dapat memutuskan cara mendidik yang terbaik untuk setiap anak.

Setiap anak usia dini berhak mengembangkan keterampilan dan kemampuan kognitifnya. Motivasi, arahan, dan pujian menjadi tiga hal yang mendukung perkembangan anak. Dalam Zona Perkembangan Proksimal, motivasi dan arahan menjadi hal yang sangat penting. Motivasi dan arahan bisa memicu anak usia dini untuk berpikir lebih jauh sesuai dengan usia dan kemampuannya.⁷³

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu mengarah pada permasalahan yang di teliti dan sesuai dengan teori kepustakaan. Sesuai dengan teori yang telah didapatkan adalah, Lev Semenovich Vygotsky Dia adalah seorang psikolog yang berkebangsan rusia, yang juga merupakan pencetus dari teori *zone of proximal development* (ZPD) yang ini di jadikan pokok yang peneliti lakukan. ia tumbuh besar di Gomel, sebuah kota pelabuhan yang di Rusia sebelah barat.

Fungsi - fungsi psikologi itu seperti persepsi, perhatian, memory, yang terus berkembang karena manusia terus bertransformasi dalam kontek sosial dan pendidikan. Melalui bahasa, sarana dan kebudayaan, hukum- hukum sosial manusia terus berkembang sampai mencapai fungsi psikologi kognitif tingkat tinggi⁷⁴

Kata zona di maksudkan dalam perkembangan anak-anak, bukan sebagai titik-titik dalam sebuah skala tapi dalam sebuah rangkaian kesatuan keterampilan dan kemampuan pada tingkat kemampuan yang berbeda beda. dengan kata dekat ia menegaskan bahwa zona itu terbatas pada keterampilan dan kemampuan yang akan berkembang dalam waktu dekat. Semua keterampilan dan kemampuan tidak menentukan tingkat perkembangan anak-anak tapi menentukan potensi pembelajaran mereka, dengan tidak adanya bimbingan atau kerja

⁷³ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 48

⁷⁴ Alex Kozulin, *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*, (New York Cambridge 2003) hlm. 120

sama dengan orang lain yang lebih cakap, potensi ini mungkin tidak di sadari dan akibatnya tingkat perkembangan yang lebih tinggi tidak akan tercapai.⁷⁵

Zone of proximal development adalah istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang selalu sulit dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang lain yang lebih mampu. Batas bawah dari ZPD adalah tingkat problem yang dapat dipecahkan oleh dirinya sendiri, dan batas atasnya adalah tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan orang yang mampu. belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang dapat beroperasi hanya ketika anak berinteraksi dengan orang di lingkungannya dan bekerja sama dengan rekan-rekannya.

Misalnya, jika seorang anak mengalami kesulitan dengan masalah dalam aspek perkembangan bahasanya dan guru memecahkannya di depan kelas, anak itu dapat memahami solusi dalam sekejap. Tetapi jika guru itu memecahkan masalah yang lebih tinggi, anak tidak akan bisa mengerti solusi tidak peduli berapa kali dia menirunya.

Zona perkembangan proksimal dapat menjadi konsep yang kuat dalam perkembangan penelitian, yang dapat meningkatkan efektivitas secara nyata dan utilitas penerapan diagnostik pengembangan mental untuk masalah pendidikan. Pemahaman penuh tentang konsep zona proksimal pengembangan harus menghasilkan evaluasi ulang peran imitasi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan peniruan, anak-anak mampu melakukan lebih banyak lagi dalam kegiatan kolektif atau di bawah bimbingan orang dewasa. Kenyataan ini, yang tampaknya tidak begitu penting artinya sangat penting karena menuntut perubahan radikal seluruh doktrin mengenai hubungan antara pembelajaran dan pengembangan Pada anak-anak.

⁷⁵ Alex Kozulin, *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*, (New York Cambridge 2003) hlm. 121

Dengan bermain pula anak juga melakukan berinteraksi dengan orang lain tadi. Penekan ZPD ini menegaskan keyakinan akan arti penting dari pengaruh social, terutama instruksi atau pengajarannya, terhadap perkembangan, kognitif anak.⁷⁶

Bermain dapat dijelaskan melalui bagaimana anak berinteraksi dengan anak lain, dikenal sebagai bentuk bermain yaitu, bermain sendiri, bermain mengamati, bermain paralel, dan lainnya. Bermain antara dirumah dan disekolah juga ada bedanya yaitu dalam bimbingan bermain, alat yang digunakan, dan jumlah anak yang bermain dalam kelompok bermain.

ketika dibiarkan sendiri, tidak akan pernah mencapai bentuk pemikiran abstrak yang diuraikan dengan baik sekolah seharusnya melakukan segala upaya untuk mendorong mereka ke arah itu dan mengembangkannya mereka yang secara intrinsik kurang dalam perkembangan mereka sendiri.

Seperti yang peneliti ketahui anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, Islam pun mengajarkan tentang pentingnya proses pembentukan generasi muslim dari sejak sedini mungkin untuk membangun pribadi-pribadi muslim yang kaffah.

Analisis Pendapat Vygotsky mengenai ZPD Sesuai dengan prinsip pendidikan islam ini bahwasannya, sangat penting diketahui, jika tidak maka anak tersebut tidak dapat berkembang. di dalam Islam pun juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak. Seperti dalam hadis yang menyebutkan yang Artinya : “ Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga

⁷⁶ Diana Mutia, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*,(Jakarta,Kencana 2010), hlm. 59

lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhori)⁷⁷

Ini menunjukkan bahwasannya keluarga, baik itu diluar rumah maupun didalam rumah itu sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Adapun contoh teori ZPD ini yaitu, agar anak mampu melaksanakan gerakan sholat maka sebelumnya anak harus dibimbing oleh orang lain dan dan untuk ketingkat selanjutnya yaitu bacaannya itu masih butuh bimbingan dari orang lain lagi. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru, dan ini semua harus ada yang namanya bimbingan orang yang lebih pandai,atau orang dewasa.

⁷⁷ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan* (Yogyakarta: kanisius,1994) hlm.17

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini adapun kesimpulan dari skripsi ini yaitu:

1. Menurut Vygotsky *Zone of proximal development* adalah serangkaian tugas yang selalu sulit dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang lain yang lebih mampu. dengan Batasan terbawah dari ZPD adalah tingkat ketrampilan yang dapat dicapai oleh anak dengan belajar sendiri, dan batasan tertinggi dari ZPD adalah tingkat ketrampilan yang dapat dicapai anak dengan bantuan instruktur.
2. ZPD Sesuai dengan prinsip pendidikan islam ini bahwasannya, sangat penting diketahui, jika tidak maka anak tersebut tidak dapat berkembang. di dalam Islam pun juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak. Seperti dalam hadis yang menyebutkan yang Artinya : “Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, semua keterampilan dan kemampuan tidak menentukan tingkat perkembangan anak-anak tapi menentukan potensi pembelajaran mereka, dengan tidak adanya bimbingan atau kerja sama dengan orang lain yang lebih cakap, potensi ini mungkin tidak di sadari dan akibatnya tingkat perkembangan yang lebih tinggi tidak akan tercapai. Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak menjadi lebih baik melalui interaksi social dengan individu yang lebih terampil yang ada dalam latar belakang sosiokultur Contohnya sebelum anak bisa melakukan wudhu maka anak harus mengetahui gerakan atau tata cara wudhu dan bacaannya terlebih dahulu

3. Vygotsky berpendapat bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak. Vygotsky menekankan pemusatan hubungan sosial sebagai hal penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif karena pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya, dan perkembangan yang lainnya.

B. Saran.

Melalui skripsi ini peneliti mengharapkan agar karya ilmiah ini dapat diterima dan dibaca, serta menjadi pedoman dan wawasan baru, untuk semua pihak, dan peneliti juga mengharapkan mohon maaf jika banyak kekurangan. Melalui karya ilmiah ini juga peneliti mengharapkan agar kedepannya tidak ada lagi orang yang menganggap anak belum bisa atauun belum waktunya untuk melakukannya, serta peneliti mengharapkan melalui karya ini banyak yang menggunakan dan diterima oleh semua pihak dengan senag hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Crapps W Robert, 1994 *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan*, Yogyakarta: kanisius.
- Hasnida, 2014 *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta Luxima.
- Hurlock B. Elizabeth, 1978 *Perkembangan Anak*, Jakarta Erlangga
- Itadz Mbak, 2008 *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*, Yogyakarta
Tiara Wacana
- Jarvis Matt, 2009 *Teori-Teori Psikologi*, Bandung: Nusa Media.
- Jurnal Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Vol. 06 No.12.
- Jurnal Skripsi, Adi Nur Cahyono *Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika..*
- Kozulin Alex, 2003 *Vygotsky Education Theory In Cultural Context*, New York Cambridge
- Mansur. 2005 *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Mutia Diana, 2010 *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta, Kencana.
- Novan Ardi Wiyani, 2014, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Gava Media.
- Pudjiati Retno, 2001, *Bermain Bagi Aud Dan Alat Permainan Yang Sesuai Usia Anak*, Jakarta
Direktorat Pembinaan Paud Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Rohimin, 2017 *Tafsir Tarbawih Kajian Analisis Dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan*
:Yogyakarta, nusa media.
- Roopnarine L. Jaipaul, 2011 *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta
Kencana.
- Santrock W. John, 2012 *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta:
Erlangga,
- Soemanto Wasty, 2006 *Psikologi Pendidikan*, Jakarta Rineka Cifta
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta.
- Sujiono Yuliani Nurani, 2010 *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta Indeks

Susanto Ahmad, 2011 *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta Kencana.

Suyadi Dan Maudliyah, 2015, *Konsep Dasar Paud*, Bandung, Rosdakarya

Suyadi, 2014, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung Rosdakarya

Tanjung Akbar Dkk, 2015 *NDP HMI*, Jakarta Yayasan Bina Insan Cita.

Upton Penney, 2012 *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga,

Vygotsky. S. Lev 1979 *Mind In Society The Development Of Higher Psychological Processes*

Amerika.

Yus Anita, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*

Zed Mestika. 2013. *Seri Bahan Bacaan Metodologi Penelitian Metodologi Penelitian*

Kepustakaan. : Padang,